

SKRIPSI

**PEMAKNAAN MOTIF SIMBOL *LIPA SA'BE* KHAS MANDAR
DI KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



OLEH

ZULKIFLI

NIM.2020203880230011

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025M/1447H

**PEMAKNAAN MOTIF SIMBOL *LIPA SA'BE* KHAS MANDAR
DI KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



OLEH :

ZULKIFLI

NIM.2020203880230011

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pemaknaan Motif Simbol *Lipa Sa'be* Khas Mandar
di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali
Mandar
Nama Mahasiswa : Zulkifli
NIM : 2020203880230011
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-3120/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2024

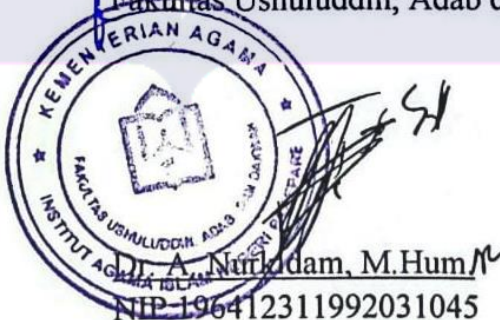
Disetujui oleh :

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (...)
NIP : 196412311992031045

Mengetahui,

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



PEGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pemaknaan Motif Simbol *Lipa Sa'be* Khas Mandar
di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali
Mandar

Nama Mahasiswa : Zulkifli

NIM : 2020203880230011

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-3120/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2024

Tanggal Kelulusan : 25 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Ketua) (.....)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Anggota) (.....)

Usman, M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui,
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP-196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pemaknaan Motif Simbol Lipa Sa’be Khas Mandar Di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar”** dengan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju terangnya ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan kami di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, serta motivasi dari berbagai pihak.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis yaitu ayahanda Mulyadi dan ibunda Jumarni yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa yang tiada hentinya selama proses penulis menyelesaikan pendidikan. Penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M. Ag. Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah, bapak Dr. Iskandar, S.Ag.,M.Sos. dan ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku Wadek I dan Wadek II, serta bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum., selaku kaprodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas

pengaduan beliau serta arahan yang diberikan mampu menciptakan suasana pendidika yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu HJ. Nurmi, M.A Kabag TU beserta staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
4. Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan nasehat.
5. Terimah kasih kepada Ibu Dra. Hj. Hasnani M. Hum., selaku penasehat akademik sekaligus penguji pertama, serta bapak Usman, M. Hum., selaku penguji kedua, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberi arahan menguji serta memberikan arahan dan saran yang membangun terhadap skripsi penulis.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait dengan judul penelitian penulis.
7. Ibu Camat, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, beserta jajarannya yang telah menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Polewali Mandar.
8. Kepada kakak tercinta Mutmainnah dan Muh. Irwan yang telah memberikan dukungan moral dan material selama proses penyusunan skripsi.
9. Keluarga Sukkiri dan Habiba yang senantiasa memberikan doa dan dukungan material dalam menyelesaikan perkuliahan sampai dengan skripsi.
10. Kepada Syahrani yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman di Aliansi Pemuda Pelajar Mahasiswa (APPM) Polewali Mandar Kota Parepare yang memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk teman-teman seangkatan di Sejarah Peradaban Islam IAIN Parepare yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

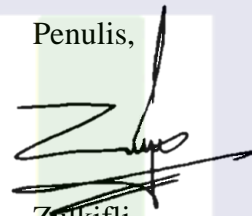
Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis, hingga tulisan ini dapat

diselesaikan. Semoga Allah swt. membalas segala bantuan yang diberikan kepada penulis dan selalu dalam lindungan-Nya.

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik , pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis berharap pembaca berkenan untuk memberikan kritik dan saran.

Parepare, 21 Juli 2025 M
26 Muharram 1447 H

Penulis,



Zulkifli

NIM.2020203880230011



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

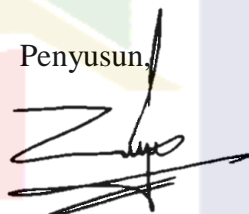
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Zulkifli
NIM : 2020203880230011
Tempat/Tgl. Lahir : Polewali, 01 Juli 2001
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pemaknaan Motif Simbol *Lipa Sa'be* Khas Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sepenuhnya kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dengan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 21 Juli 2025 M

Penyusun,



Zulkifli

NIM.2020203880230011

ABSTRAK

Zulkifli, *Pemaknaan Motif Simbol Lipa Sa'be Khas Mandar Di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. (dibimbing oleh A. Nurkidam).

Tujuan Penelitian ini untuk mengkaji makna simbolik dan struktur budaya yang terkandung dalam kain tradisional *Lipa Sa'be* masyarakat Mandar. Penelitian ini menekankan bagaimana proses pembuatan *Lipa Sa'be*, serta pola motif dan makna yang melekat di dalamnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana *Lipa Sa'be* mereresentasikan identitas kolektif masyarakat Mandar dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam konteks sosial mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori struktural Lévi-Strauss untuk mengungkap struktur biner dalam budaya *Lipa Sa'be*, serta teori seomatika untuk menguraikan simbol dan makna dalam motif, warna, dan bentuk visual yang digunakan.

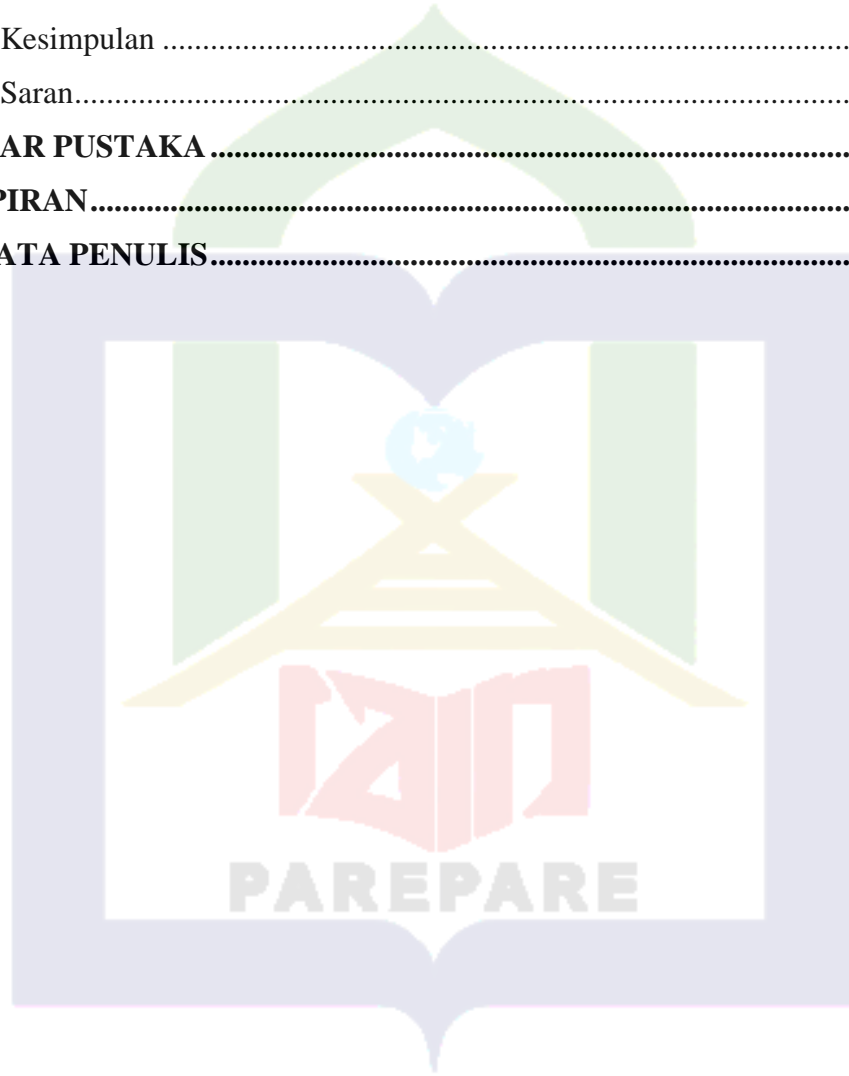
Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lipa Sa'be* bukan hanya sekedar kain tradisional, melainkan simbol budaya yang kaya akan makna dan konteks. Kain merepresentasikan identitas kolektif, status sosial, serta mengandung nilai struktural dan dedikatif yang mencerminkan kesinambungan warisan leluhur masyarakat Mandar. Dari sudut pandang semiotika Roland Barthes, kain ini mengandung tanda-tanda visual berupa motif garis-garis, kombinasi warna dominan, dan pola anyaman yang memiliki makna mendalam terkait struktur sosial dan kosmologi masyarakat Mandar. Temuan ini memperkuat bahwa *Lipa Sa'be* memiliki nilai penting dalam menjaga tradisi, mempererat solidaritas sosial, serta mempertahankan identitas budaya Mandar ditengah arus modernisasi.

Kata kunci: *Lipa Sa'be*, budaya Mandar, dan pelestarian budaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PEGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
NIP.196412311992031045KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan Penelitian	7
D.Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A.Tinjauan Penelitian Relevan	9
B.Landasan Teori.....	11
C.Kerangka Konseptual	21
D.Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A.Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	25
B.Lokasi Dan Waktu Kegiatan	26
C.Fokus Penelitian.....	26
D.Jenis dan Sumber Data.....	27
E.Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data.....	28

F. Uji keabsahan Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	32
A.Hasil Penelitian	32
B.Pembahasan Penelitian.....	76
BAB V PENUTUP.....	81
A.Kesimpulan	81
B.Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS.....	XVIII



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1	Kerangka Pikir	24
-------------	----------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

NOMOR LAMPIRAN	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1	SK Pembimbing	II
2	Pedoman wawancara	III
3	Keterangan wawancara	V
4	Izin melaksanakan penelitian dari IAIN Parepare	X
5	Izin melaksanakan penelitian dari pemerintah Kabupaten Polewali Mandar	XI
6	Surat keterangan selesai meneliti	XII
7	Dokumentasi	XIV
8	Hasil Turnitin	XV
9	Biodata penulis	IX

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

- c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/ـَـيْ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِـيْ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُـوْ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta
رَمَى : ramā
قِيلَ : qīla
يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمَّ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ي bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata

sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلَسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمِيرٌ	: <i>umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. Lafẓ al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naşr Hamīd Abū*)

k. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS ../ ..: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).
 Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).
 Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.¹

Penelitian ini penting dilakukan karena keberadaan *Lipa Sa'be*, kain tradisional khas Mandar, saat ini menghadapi tantangan serius seiring dengan pesatnya arus modernisasi, perubahan pola konsumsi, dan semakin menurunnya minat generasi muda untuk memahami serta melestarikan tradisi ini. Secara empiris, *Lipa Sa'be* yang dahulu menjadi simbol identitas kolektif, status sosial, serta media komunikasi budaya masyarakat Mandar kini mulai bergeser perannya menjadi sekadar komoditas ekonomi. Minimnya dokumentasi dan kurangnya kajian akademis yang mendalam berpotensi mengakibatkan hilangnya pemaknaan filosofis yang terkandung dalam motif, warna, dan teknik anyamannya. Penelitian ini memberikan data faktual mengenai kondisi eksisting, persepsi masyarakat, dan dinamika sosial-budaya *Lipa Sa'be* yang dapat menjadi landasan penting bagi strategi pelestarian dan revitalisasi budaya Mandar.

Secara normatif, penelitian ini memiliki urgensi karena *Lipa Sa'be* memuat nilai-nilai luhur yang erat kaitannya dengan identitas budaya, solidaritas sosial, dan kesinambungan tradisi yang telah diatur dalam norma adat Mandar dan kebijakan nasional, seperti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pengungkapan makna struktural dan semiotik *Lipa Sa'be*

¹ Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depa. *Al-Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244-255.

dapat menjadi rujukan akademis dan praktis bagi masyarakat, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun kebijakan dan program pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan melestarikan aspek estetis *Lipa Sa'be*, tetapi juga memastikan keberlanjutan nilai-nilai leluhur yang terkandung di dalamnya, memperkuat identitas budaya Mandar, dan menjaga relevansinya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Hujurat /49:13 berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*²

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata:

كَانَتْ أُصْلِي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مَتَوَشَّحًا بِهِ، وَخَالَفْتُ بَيْنَ طَرَفَيْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ كَانَ وَاسِعًا فَالْتَجِفْ بِهِ، وَإِنْ كَانَ ضَيِّقًا فَاتَّرَرْ بِهِ

Artinya:

*"Aku pernah sholat dengan satu kain yang kuselimutkan, dan aku silangkan ujungnya. Maka Rasulullah bersabda: 'Jika kain itu luas, selimutilah dengannya, dan jika sempit, maka jadikanlah sarung (penutup bagian bawah).'"*³

(HR. Bukhari dan Muslim)

² Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf An-nur Al-Qur'anul Karim: Tafsir perkata, Tajwid Angka Arab dan Transliterasi*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2015), h. 517

³ HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 361; Muslim, *Shahih Muslim*, no. 301, dari Jabir bin 'Abdillah radhiyallahu 'anhu.

Setiap suku bangsa mempunyai tradisi, tradisi tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara suku yang satu dengan suku lainnya. Hal ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Di Indonesia yang kaya akan kearifan lokal tradisi dari berbagai wilayah senantiasa dijaga serta dilestarikan secara turun temurun, karena merupakan kekayaan bangsa yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun dan mengembangkan kebudayaan nasional.⁴

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun di mulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat.⁵

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan pada pasal 1 ayat 3 bahwa:1 “Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.”⁶

⁴Nurwapika, ‘Tradisi *Manette Lipa Sa* ’ Be Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Nurwapika Pendidikan Sejarah dan Pendidikan IPS , Fakultas Ilmu Sosial ,’ *Universitas Negeri Pettarani*, 2020, 1–21.

⁵Nurwapika, "Nurwapika.

⁶ Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan kebudayaan

Lipa Sa'be adalah kain tenun tradisional khas Mandar, Sulawesi Barat, yang sarat akan simbol dan makna mendalam. Secara harfiah, "*Lipa*" berarti kain, dan "*Sa'be*" berarti sutra. Kain ini melambangkan kehalusan, kelembutan, serta kebijaksanaan yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Mandar. Pola dan motif pada *Lipa Sa'be*, yang terdiri dari garis-garis lurus dan desain geometris, mengandung filosofi tentang kejujuran, integritas, dan harmoni dalam kehidupan. Warna-warna khas seperti merah, hitam, putih, dan emas masing-masing merepresentasikan keberanian, keteguhan, kesucian, dan kemuliaan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam QS. Al-A'raf/7: 26 berikut.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَ بَعْضِكُمْ وَرِيْثًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Terjemahannya:

*Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.*⁷

Di tatanan konteks sosial, *Lipa Sa'be* menjadi penanda status sosial dan identitas budaya. Pada masa lalu, kain ini digunakan oleh kaum bangsawan dan tokoh terpandang sebagai simbol kedudukan mereka. Kini, *Lipa Sa'be* sering dikenakan dalam acara-acara resmi seperti pernikahan, pelantikan adat, dan upacara tradisional lainnya, yang menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Selain itu, kain ini sering dijadikan bagian dari mas kawin,

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf An-Nur Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata, Tajwid Warna, Tajwid Angka Arab dan Transliterasi*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2015), h.125

melambangkan kesungguhan cinta, komitmen, dan penghormatan terhadap keluarga pasangan.

Lipa Sa'be juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Proses pembuatannya yang melibatkan bahan alami dan pewarna tradisional menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Penenun seringkali membuat kain ini dengan penuh doa dan harapan, sehingga motif-motifnya dipercaya membawa energi positif serta perlindungan bagi pemiliknya. *Lipa Sa'be* tidak hanya sekadar kain, tetapi juga simbol kebanggaan masyarakat Mandar. Penggunaannya menjadi wujud pelestarian budaya sekaligus cerminan rasa bangga terhadap kekayaan tradisi lokal. Dengan maknanya yang kaya, *Lipa Sa'be* tetap relevan hingga kini sebagai representasi nilai-nilai luhur masyarakat Mandar.

Lipa Sa'be juga menjadi simbol status sosial dan identitas kolektif masyarakat Mandar. Pada masa lalu, kain ini digunakan oleh kaum bangsawan sebagai tanda kehormatan dan kemuliaan. Namun, seiring waktu, penggunaannya meluas sebagai lambang kebanggaan budaya yang dikenakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan dan pelantikan tokoh adat. Dengan begitu, *Lipa Sa'be* mencerminkan identitas masyarakat Mandar yang menjunjung tinggi nilai tradisi dan kebersamaan dalam komunitas.⁸

Selain itu, *Lipa Sa'be* mencerminkan hubungan harmonis masyarakat Mandar dengan alam. Proses pembuatannya yang menggunakan bahan-bahan alami dan pewarna tradisional menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap

⁸ Muhammad Farid, 'Makna Identitas Sosial Masyarakat Mandar Dalam Lipa 'Sabbe', 6.2 (2024).

pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Keterkaitan ini mengungkapkan identitas masyarakat Mandar sebagai komunitas yang hidup berdampingan secara selaras dengan alam dan menjadikan sumber daya alam sebagai bagian penting dalam budaya mereka.

Di sisi spiritual, *Lipa Sa'be* juga memiliki makna mendalam. Dalam pembuatannya, penenun selalu menyematkan doa dan harapan agar kain tersebut membawa keberkahan bagi pemakainya. Hal ini menunjukkan bahwa kain tenun tradisional ini bukan sekadar benda fisik, tetapi juga medium spiritual yang sarat akan energi positif. Pemakainya diharapkan mendapatkan perlindungan dan keberuntungan dalam kehidupan mereka.

Melalui simbol *Lipa Sa'be*, masyarakat Mandar menunjukkan identitas budaya yang kaya, penuh nilai-nilai luhur, dan berakar kuat pada tradisi serta spiritualitas. Kain ini menjadi bukti nyata bagaimana warisan leluhur terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya, menjaga keberlanjutan budaya Mandar di tengah arus modernisasi.⁹

Fokus penelitian pada pemaknaan motif simbol *Lipa Sa'be* khas Mandar adalah untuk menggali dan memahami nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam kain tenun tradisional ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana motif, pola, dan warna pada *Lipa Sa'be* dapat merepresentasikan identitas masyarakat Mandar serta mencerminkan filosofi hidup mereka, seperti kejujuran, keharmonisan, dan keteguhan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran *Lipa Sa'be* sebagai simbol status sosial,

⁹Muhammad Farid, 'Makna Identitas Sosial Masyarakat Mandar Dalam Lipa ' Sabbe', 6.2 (2024).

medium spiritual, dan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan memahami makna simboliknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pentingnya *Lipa Sa'be* dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Mandar di tengah perubahan zaman.

Fokus penelitian ini penting mengingat *Lipa Sa'be* memiliki peran signifikan sebagai simbol budaya masyarakat Mandar yang merepresentasikan nilai-nilai luhur, identitas sosial, dan kearifan lokal. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji penelitian ini dengan judul “Pemaknaan Motif Simbol *Lipa Sa'be* Khas Mandar Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah diatas penulis memutuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan motif simbol *Lipa Sa'be* khas Mandar ?
2. Bagaimana identitas budaya masyarakat pada motif simbol *Lipa Sa'be* khas Mandar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana motif simbol dan pemaknaan *Lipa Sa'be* khas Mandar.
2. Untuk mengetahui bagaimana identitas budaya masyarakat pada motif simbol *Lipa Sa'be* khas Mandar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian antropologi budaya, khususnya dalam memahami pemaknaan simbol sebagai bagian dari identitas kolektif suatu masyarakat dan menambah literatur dan referensi ilmiah mengenai simbolisme budaya, khususnya *Lipa Sa'be* sebagai elemen tradisi masyarakat Mandar, yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

Memberikan panduan bagi pemerintah daerah, komunitas budaya, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan atau program pelestarian budaya lokal yang berbasis pada pemaknaan simbol tradisional dan menjadi sumber edukasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya Mandar, sekaligus mendorong mereka berperan aktif dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan pengkajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga menghasilkan penelitian yang relevan dan mampu dikembangkan pada saat ini. Dari penelitian terdahulu ditemukan penelitian yang beririsan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis antara lain:

No	Judul	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Ekspolorasi Etonomatematika yang Terdapat Dalam Corak <i>Lipa'sa'be</i> Mandar Terkait Geometri Bangun Datar	Hadija	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian adalah <i>Lipa'sa'be</i> khas suku Mandar sebagai objek penelitian, menekankan pentingnya budaya lokal yaitu <i>Lipa Sa'be</i> khas Mandar, sebagai objek studi kedua penelitian ini berupaya memahami dan menginterpretasikan elemen-elemen budaya yang ada dalam konteks masyarakat Mandar. Penelitian ini saling melengkapi dan memberikan kontribusi terhadap pemahan yang lebih menyeluruh tentang hubungan antar budaya dan matematika, serta bagaimana keduanya dapat diintegrasikan dalam pendidikan.	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis terdapat pada fokus penelitian dimana penelitian ini berfokus untuk mengetahui makna Etonomatematika yang terdapat dalam corak <i>Lipa'sa'be</i> yang terkait dengan Geometri bangun datar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus terhadap pemaknaan simbol <i>Lipa'sa'be</i> Khas Mandar.

2	<p><i>Sibaliparri'</i> Dalam Tradisi <i>Manette Lipa'</i> <i>Sa'be</i> Mandar Di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar</p>	<p>Resky Mahasiswa</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terdapat pada objek penelitian yang pada budaya Mandar khususnya pada bagian-bagian yang terkait dengan <i>Lipa Sa'be</i> keduanya berupaya memahami dan menginterpretasikan aspek-aspek budaya yang ada dalam masyarakat Mandar penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan keduanya berupaya untuk menggali makna terdapat dalam simbol-simbol dan praktik budaya yang ada, serta memberikan kontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terdapat pada fokus penelitiannya dimana penelitian ini berfokus pada Tradisi <i>Manette Lipa'sa'be</i> khas Mandar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus terhadap pemaknaan simbol <i>Lipa'sa'be</i> Khas Mandar.</p>
3	<p>Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Minat Beli Konsumen Pada UKM <i>Lipa' Sa'be</i> Mandar Desa Karama</p>	<p>Aslia</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berusaha menggali informasi yang dapat memberikan pemahan lebih dalam tentang aspek-aspek yang diteliti.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada fokus penelitiannya dimana penelitian ini berfokus pada pengaruh bauran pemasaran terhadap minat beli konsumen. Sedangkan penelitian yang</p>

				dilakukan oleh penulis berfokus terhadap pemaknaan simbol <i>Lipa'sa'be</i> Khas Mandar
--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------

B. Landasan Teori

Landasan teori adalah sebuah upaya yang dilakukan guna dapat memahami dan menerapkan sebuah ide atau pendapat yang telah dirumuskan sebagai keterangan dari suatu fenomena yang memiliki keterkaitan dalam sebuah disiplin ilmu. Landasan teori ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang akan diteliti dan memberikan gambaran perihal metode yang tepat terkait topik penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dengan judul, pemaknaan simbol *Lipa Sa'be* khas mandar di kecamatan tinambung kabupaten Polewali Mandar tergambar dari beberapa tinjauan teori yang dirumuskan sebagai berikut:

a. Teori Struktural Lévi-Strauss

Teori struktural yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss berfokus pada pola-pola universal yang mendasari budaya manusia. Lévi-Strauss berargumen bahwa kebudayaan, seperti bahasa, dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki struktur mendasar. Struktur ini beroperasi melalui pertentangan biner, yaitu pasangan konsep berlawanan seperti alam dan budaya, hidup dan mati, atau kebaikan dan kejahatan, yang menjadi dasar cara manusia memahami dunia. Pendekatan Lévi-Strauss terinspirasi oleh linguistik struktural Ferdinand de Saussure, di mana elemen-elemen budaya dianalisis bukan sebagai

entitas yang berdiri sendiri, melainkan berdasarkan hubungan mereka dalam sistem keseluruhan.

Salah satu kontribusi signifikan teori ini adalah analisis terhadap mitos dan cerita rakyat. Lévi-Strauss menguraikan mitos menjadi unit-unit terkecil yang disebut *mythemes*, yang kemudian dianalisis untuk menemukan struktur universal di balik narasi tersebut. Teori struktural Lévi-Strauss tidak lepas dari kritik. Beberapa ahli menyebutkan bahwa pendekatan ini terlalu menggeneralisasi dan mengabaikan variasi lokal serta dinamika sejarah dalam budaya. Pendekatan Lévi-Strauss tetap relevan dalam penelitian sosial budaya, terutama untuk menganalisis simbolisme dalam adat istiadat, praktik sosial, atau mitos, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang struktur dasar masyarakat. Dengan demikian, teori struktural menjadi alat penting untuk memahami pola-pola mendasar yang menghubungkan elemen-elemen budaya dengan kehidupan sosial.¹⁰

- a) Konsep-konsep sentral dalam teori Claude Lévi-Strauss berfokus pada struktur dasar yang mendasari budaya dan masyarakat, manusia cenderung memahami dunia melalui pasangan-pasangan yang berlawanan, seperti hidup dan mati, laki-laki dan perempuan, atau alam dan budaya. Bagian ini bukan hanya sekadar perbedaan, tetapi cara manusia mengorganisir pikiran dan pengalaman mereka, yang menciptakan struktur kognitif yang mendalam. Selain itu, Lévi-Strauss juga menyoroti pentingnya struktur mitos dalam memahami budaya, di mana mitos-mitos bukan sekadar cerita atau tradisi, melainkan representasi dari kontradiksi-kontradiksi sosial yang

¹⁰Lévi-Strauss, C, *"The View from Afar: The World of Myths and Symbols"* (Pandanga dari Jauh: Dunia Mitologi dan Simbol), 2022.

dihadapi masyarakat. Dalam mitos, konflik antara elemen-elemen yang berlawanan sering mencerminkan cara masyarakat mengatasi ketegangan antara struktur sosial dan konflik individu.¹¹

Lévi-Strauss juga memperkenalkan konsep pertukaran sosial, khususnya dalam sistem kekerabatan, di mana pertukaran perempuan, misalnya, memainkan peran penting dalam membentuk aliansi sosial antar kelompok. Dalam pandangan Lévi-Strauss, pertukaran ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga membentuk dasar dari koalisi dan konsep lain yang sangat penting adalah pemahaman terhadap struktur simbolik dalam budaya. Lévi-Strauss berpendapat bahwa budaya tidak hanya terdiri dari elemen-elemen yang terpisah, tetapi sebagai sistem yang terorganisir, di mana simbol-simbol berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan mengatasi ketegangan yang ada. Proses ini sering terlihat dalam bentuk transformasi simbolik, seperti dalam mitos, di mana perubahan atau transformasi tokoh-tokoh protagonis menggambarkan perjalanan menuju keadaan yang lebih harmonis.¹²

Teori struktural Lévi-Strauss menunjukkan bahwa budaya dan masyarakat tidak hanya dipahami melalui elemen-elemen terpisah, tetapi melalui struktur mendalam yang saling terkait. Meskipun teori ini telah mendapat kritik karena dianggap terlalu deterministik dan mengabaikan dinamika sosial yang lebih kompleks, konsep-konsep yang dikemukakan

¹¹Keller, M, *Cultural Structures and Agency: Rethinking Lévi-Strauss and Structuralism in the 21st Century*, (Struktur dan Agensi Budaya: Memikirkan kembali Lévi-Strauss dan Strukturalisme di Abad ke-21), 2022.

¹²Friedman, *Decoding Myths: The Evolution of Structuralist Anthropology in the Digital Age*. (Evolusi Antropologi Strukturalis Era Digital). Cambridge University Press .2022

oleh Lévi-Strauss tetap relevan untuk menganalisis pola-pola mendasar dalam budaya, simbolisme, dan hubungan sosial.¹³

- b) Mitos sebagai cerminan struktur kognitif merupakan salah satu gagasan utama dalam teori Claude Lévi-Strauss yang sangat berpengaruh dalam kajian antropologi struktural. Menurut Lévi-Strauss, mitos bukan hanya sekadar cerita atau narasi tradisional yang mengandung unsur fantasi atau kepercayaan, melainkan sebuah struktur kognitif yang mencerminkan cara manusia mengorganisir dan memahami dunia mereka. Mitos menggambarkan proses berpikir manusia yang terstruktur dan berfungsi untuk menyelesaikan pertentangan yang ada dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Menurut Lévi-Strauss, mitos memfasilitasi manusia untuk mengatasi pertentangan sosial dan kognitif yang timbul dalam kehidupan mereka. Misalnya, dalam banyak mitos, ada elemen-elemen yang saling bertentangan atau berlawanan yang pada akhirnya saling berinteraksi dan mencari solusi melalui proses naratif. Hal ini menunjukkan bahwa mitos, meskipun tampaknya hanya cerita yang menyenangkan atau menarik, sebenarnya berfungsi sebagai cara manusia untuk merasionalisasi dan mengatur dunia mereka secara kognitif.¹⁴

Lévi-Strauss lebih lanjut mengemukakan bahwa dalam mitos, struktur simbolik yang terkandung di dalamnya adalah produk dari pola berpikir

¹³ Keller, M, *Cultural Structures and Agency: Rethinking Lévi-Strauss and Structuralism in the 21st Century*, (Struktur dan Agensi Budaya: Memikirkan kembali Lévi-Strauss dan Strukturalisme di Abad ke-21), 2022.

¹⁴ Lee, T., *Symbolism, Rituals, and Society: Applying Structuralism in Contemporary Anthropology*. (Simbolisme, Ritual, dan Masyarakat: Menerapkan Strukturalisme dalam Antropologi Kontemporer). SAGE Publications, 2023

kolektif manusia yang mencerminkan cara-cara manusia membentuk dan mengorganisasi dunia mereka. Mitos bukanlah hanya cerita individual atau fenomena yang muncul semata-mata dari kepercayaan individu, tetapi lebih kepada struktur simbolik kolektif yang ditemukan dalam berbagai masyarakat.

Salah satu contoh yang sering digunakan dalam teori ini adalah mitos yang berkaitan dengan penciptaan dunia atau awal mula kehidupan. Mitos seperti ini seringkali melibatkan oposisi biner antara chaos dan keteraturan, atau antara dewa-dewa yang mengatur dunia dan monster atau kekuatan jahat yang mengancam tatanan sosial. Proses penciptaan atau pengaturan dunia yang terlihat dalam mitos ini tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan asal usul dunia, tetapi juga untuk mengatasi ketegangan sosial atau moral yang ada dalam masyarakat.¹⁵

Menurut Lévi-Strauss, mitos bukanlah sekadar cerita rakyat yang berfungsi untuk menghibur atau mengajarkan moralitas, tetapi ia merupakan struktur kognitif yang mendalam yang mencerminkan cara manusia mengorganisasi dunia mereka melalui oposisi-oposisi biner dan simbol-simbol yang saling bertentangan. Mitos, dengan demikian, berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menyelesaikan pertentangan dalam kehidupan manusia, dan oleh karena itu, ia mencerminkan struktur dasar dari pemikiran manusia yang bersifat universal.¹⁶

¹⁵ Patel, R. & Schreiber, A, *The Power of Myths: Structuralist Approaches to Modern Social Movements*. Palgrave Macmillan, (Kekuatan Mitos: Pendekatan Strukturalis Terhadap Gerakan Sosial Modern), 2021

¹⁶ Kumar, S, *Reinterpreting Social Structures: The Legacy of Lévi-Strauss in Contemporary Sociocultural Studies*. (Menafsirkan kembali Struktur Sosial: Warisan Lévi-Strauss dalam Study Sosiokultural Kontemporer). Routledge, 2022

- c) Mitos memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat dan budaya, yang melampaui sekadar menjadi cerita hiburan atau ajaran moral. Fungsi mitos dapat dilihat dalam dua dimensi utama: struktur sosial dan struktur kognitif.

1. Struktur Sosial

Mitos berfungsi sebagai pengatur hubungan sosial di dalam masyarakat. Mereka sering kali menggambarkan konflik, kontradiksi, atau ketegangan dalam kehidupan sosial, yang kemudian diselesaikan melalui struktur naratif mitos. Misalnya, dalam banyak mitos, kita dapat melihat pertarungan antara dewa-dewa atau tokoh mitologi yang bertentangan, yang menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai yang berlawanan dalam masyarakat. Mitos juga sering kali menjadi pedoman moral yang mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti keberanian, kehormatan, atau pengorbanan.¹⁷

Mitos juga dapat berfungsi untuk mengukuhkan status sosial dan kekuatan politik dalam masyarakat. Misalnya, dalam banyak budaya, raja atau penguasa dianggap sebagai keturunan dewa atau memiliki hubungan langsung dengan kekuatan supernatural, yang memperkuat otoritas mereka di mata masyarakat. Dalam beberapa budaya, penguasaan dianggap memiliki kekuasaan spiritual yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, mitos tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan dunia fisik atau spiritual, tetapi juga untuk menjaga dan memperkuat tatanan sosial yang ada.

¹⁷ Gillespie, T. & Thompson, *Structuralism in the Age of Globalization: Reimagining Cultural Analysis*. (Strukturalisme di Era Globalisasi: Menata Ulang Analisis Kebudayaan). Polity Press, 2022

2. Struktur Kognitif

Perspektif kognitif, mitos berfungsi sebagai alat untuk menyusun dan mengorganisasi pemikiran manusia. Mitos memberikan struktur naratif untuk menjelaskan realitas dan kontradiksi-kontradiksi yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam banyak mitos, kita dapat menemukan oposisi biner, seperti baik dan buruk, hidup dan mati, atau dewa dan monster, yang merupakan pola-pola dasar dalam cara manusia berpikir. Mitos membantu manusia untuk memahami dan mengorganisasi berbagai pengalaman hidup mereka, serta mengharmoniskan ketegangan antara berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, mitos berfungsi sebagai sebuah kerangka kognitif yang membantu masyarakat untuk membuat makna dari dunia mereka.

Mitos juga berfungsi untuk mengatasi ketidak pastian dalam kehidupan manusia. Melalui cerita-cerita mitos, individu dan masyarakat dapat mencari penjelasan terhadap fenomena yang sulit dipahami, seperti kematian, bencana alam, atau perubahan musim. Mitos memberikan cara untuk menafsirkan pengalaman yang tidak bisa dijelaskan secara langsung, dan memberikan rasa keteraturan dan kontrol terhadap dunia yang tampak acak dan tidak terduga.

b. Teori Semiotika

Semiotika muncul atau berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika dan logika, secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda” kata ini

diturunkan dari kedokteran hipokratik dengan perhatiaanya. pada simptomatalogi dan diagnostik inferensial” dalam bahasa Inggris “semiotics”.¹⁸

Teori Charles Sanders Peirce menjadi grand Theory dalam semiotik. Ia mengungkapkan semiotika secara menyeluruh. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal Berdasarkan objeknya peirce membagi tanda atas indeks, simbol, dan icon sebagai berikut.¹⁹

- a. *Icon* merupakan tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representasi dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kausalitas.
- b. *Indeks* merupakan tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representasi dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara dengan objeknya bersifat kongkret dan aktual yang biasanya melalui suatu cara yang sekunsial atau kausal.
- c. *Simbol* merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat, tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol, tak sedikit rambu lalu lintas yang bersifat simbolik.

Berdasarkan berbagai klasifikasi peirce membagi tanda menjadi 7 jenis:²⁰

1. *Qualisign* yakni kualitas sejauh yang memiliki tanda, kata keras menunjukan

¹⁸ Kurniawan dalam Alex Sobur. 2004 , semiotika komunikasi” hal.6

¹⁹ Sujidman dalam aminuddin. 2003 “semantik:pengantar studi tentang makna” (yogyakarta: tiara wacana) h.149

²⁰ Suherdian dadan tahun 2018 “ konsep dasar semiotik dalam komunikasi massa menurut charles sander pierce” vol 4. No 12

kualitas tanda.

2. *Iconic* yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan.
3. *Ricent* sinsign yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum.
4. *Rhematic* indexial legisign yakni tanda yang mengacu objek tertentu.
5. *Dicent* symbol merupakan tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.
6. *Rhematic* simbol yakni tanda yang menghubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum.
7. *Argument* yakni tanda merupakan seseorang berdasarkan alasan tertentu.

Tanda sebenarnya direpresentasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti fungsi, nama, keinginan, peran dan tujuan. Tanda berada dalam kehidupan manusia, olehnya itu tanda sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna. Menurut pierce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya, pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebagai ikon. Kedua. Menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, kurang lebih perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.²¹

²¹ Aminuddin tahun 2000 “ pengantar studi tentang makna (yogyakarta: Tinara wacana) hal.93

Semiotika sering digunakan sebagai salah satu pendekatan yang bisa terhubung dengan tanda, ada sembilan semiotika yang perlu dipahami yaitu:²²

1. Semiotika *analitik* merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda, pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan dan menganalisisnya sebagai ide, objek dan makna.
2. Semiotika *deskriptif*, semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita pahami sekarang. Semisal langit mendung menandakan hujan, namun adanya teknologi telah banyak tanda yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Semiotika *faunal*, yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
4. Semiotika *kultural*, yakni semiotik khusus yang menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu, budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat.
5. Semiotika *naratif*, sistem semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.
6. Semiotika *natural*, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotika *normatif*, yakni semiotik khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud norma-norma.

²² Alex sobur “analisis teks media suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, analisis framing “ (Bandung: rosda Karya 2009) hal.95

8. Semiotika sosial, merupakan semiotik yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang kata berupa kalimat.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian terkait pemaknaan simbol *Lipa Sa'be* khas Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Untuk menghindari salah pemaknaan, maka peneliti menjelaskan secara lebih detail sebagai berikut :

1. Pemaknaan Motif

Pemaknaan simbol merujuk pada proses di mana suatu simbol, baik itu berupa kata, gambar, benda, atau tindakan, memperoleh makna tertentu dalam suatu konteks budaya atau sosial. Dalam banyak budaya, simbol berfungsi sebagai representasi atau penanda dari ide, nilai, atau konsep yang lebih luas, yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara langsung. Proses pemaknaan simbol ini terjadi dalam pikiran individu maupun dalam interaksi sosial di dalam masyarakat. Pemaknaan simbol dapat bersifat kolektif (berdasarkan konsensus sosial) atau subjektif (tergantung pada pengalaman dan persepsi pribadi).

Simbol adalah entitas yang menghubungkan dunia yang nyata dengan dunia yang lebih abstrak. Sebagai contoh, warna merah dalam budaya tertentu bisa memiliki makna simbolik yang sangat kuat, seperti berhubungan keberanian, rintangan ke, atau bahkan bahaya, tergantung pada konteksnya. Jadi dapat dikatakan bahwa pemaknaan simbol menjadi suatu proses komunikasi budaya

yang memungkinkan individu dan kelompok untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam dari sekadar tanda-tanda yang tampak.²³

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan simbol terutama dalam budaya khususnya dalam penelitian ini dengan objek penelitian *Lipa Sa'be* khas Mandar perlu untuk di pahami dan di ketahui supaya masyarakat dapat mengetahui makna simbol yang terdapat dalam motif *Lipa Sa'be* khas Mandar.

2. *Lipa Sa'be* khas Mandar

Lipa Sa'be adalah pakaian adat berupa sarung sutra budaya khas suku Mandar berasal dari Sulawesi Barat, Indonesia. *Lipa Sa'be* merujuk pada sebuah upacara atau kegiatan adat yang melibatkan seni dan simbolisme, Biasanya terkait dengan proses penyambutan tamu, perayaan, atau acara adat tertentu. *Lipa Sa'be* dapat berupa berbagai bentuk ekspresi budaya, tetapi yang paling terkenal adalah *lipa sa'be* yang melibatkan proses penataan hiasan berupa anyaman daun kelapa yang digunakan dalam berbagai upacara, seperti pernikahan atau acara syukuran.

Secara harfiah, kata "*Lipa*" dalam bahasa Mandar *Malipaq* memakai sarung *ia pa na macoa u saqding, muaq matindo* (saya baru enak tidur, kalau memakai sarung. Sementara "*Sa'be Sutura*" *Lipaq napake lamba malappas*, ia memakai sarung sutra pergi lebaran. *lipa sa'be* menjadi simbol keindahan dan keharmonisan dalam keluarga yang baru dibentuk. Terkadang, ini juga mencerminkan kebanggaan suku Mandar terhadap kerajinan tangan dan kearifan lokal mereka.

²³Sebeok, *Signs: An Introduction to Semiotics*. (Pengantar Semiotika), University of Toronto Press, 2022.

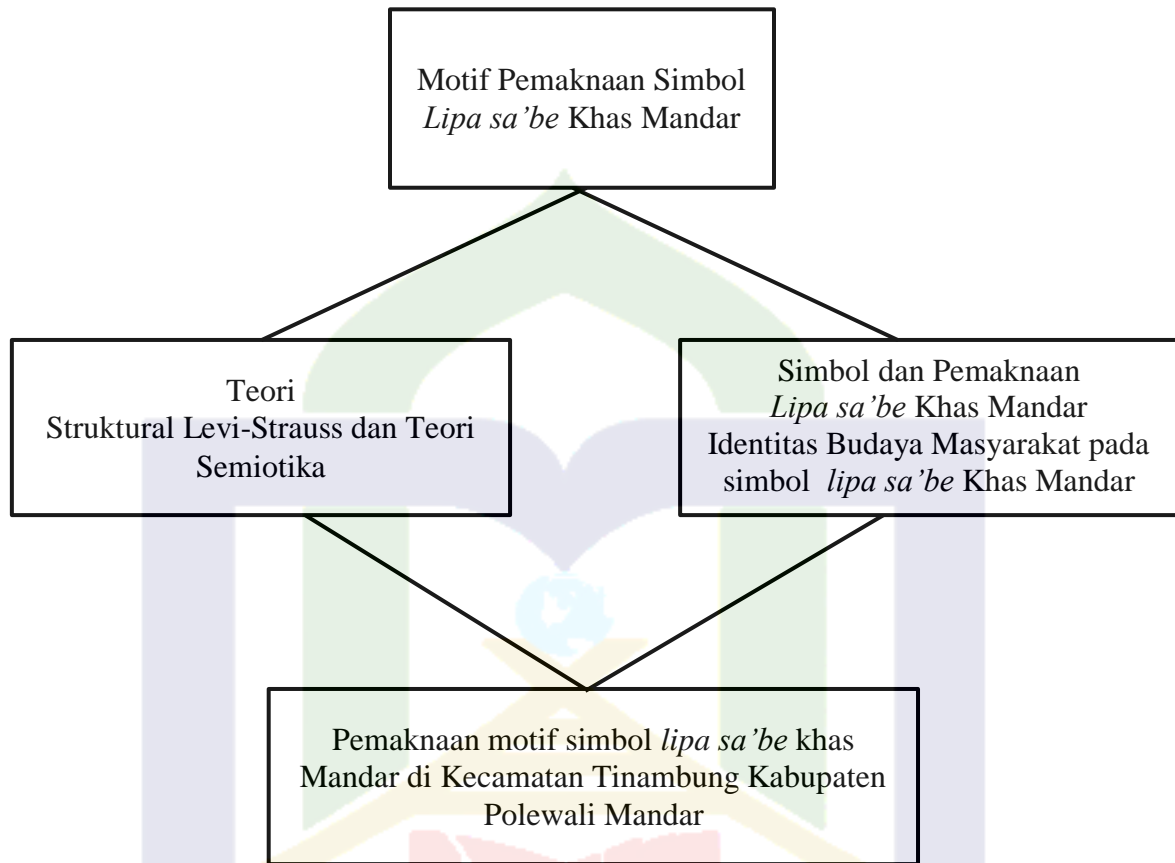
Lipa Sa'be lebih dari sekadar upacara; ia berfungsi sebagai sarana untuk menghormati nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Mandar, serta sebagai cara untuk menghubungkan masa lalu dan masa depan melalui praktik adat yang masih hidup dalam masyarakat.²⁴

Penelitian ini mengambil objek penelitian *Lipa Sa'be* khas Mandar agar dapat memberikan manfaat dan pemahaman mengenai Makna Motif yang terdapat pada *Lipa Sa'be* khas Mandar.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah bagan yang menggambarkan hubungan antara variable yang satu dengan variable lainnya. Pada penelitian ini penulis membahas mengenai Pemaknaan Simbol *Lipa Sa'be* khas Mandar. Dimana yang menjadi objek pada penelitian ini adalah *Lipa Sa'be* khas Mandar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat menggambarkan bagaimana Pemaknaan Simbol *Lipa Sa'be* khas Mandar. Berikut gambaran kerangka pikir dari penelitian ini:

²⁴Rahman, *Seni Anyaman dalam Budaya Mandar: Lipa Sa'be dan Fungsi Sosialnya*. Jurnal Kebudayaan, 12(1), 102-110, 2018.



Gambar. 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistic kontekstual melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat.

Fokus penelitian kualitatif terletak pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas fenomena yang dikaji. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, termasuk pengalaman individu, proses sosial, konteks budaya, interaksi, konstruksi makna, dan dinamika yang terjadi dalam fenomena tersebut.²⁵

Pendekatan sosial budaya adalah pendekatan yang menggabungkan aspek sosial dan budaya dalam berbagai bidang, seperti pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan sosial budaya, Dapat dipahami bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya mempengaruhi perilaku dan interaksi manusia, serta bagaimana kita dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan hubungan sosial dan memecah masalah sosial.²⁶

²⁵Sugiyono, *"Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian"*, 1 (2013), 1–9.

²⁶Dr. Djoko Sutrisno,M.Pd, *Metode Penelitian Sosial Budaya*, (Kebumen,2024), hlm. 2.

B. Lokasi Dan Waktu Kegiatan

1. Lokasi

Dalam penelitian ini, peneliti telah ditentukan lokasi penelitiannya dengan mempertimbangkan beberapa hal sehingga data yang dibutuhkan dapat diperoleh dan tercapainya tujuan penelitian ini. Adapun lokasi penelitian ini di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena ini memenuhi syarat penelitian yaitu Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat pembuatan *Lipa Sa'be* khas Mandar.

2. Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan setelah melakukan tahap seminar proposal serta telah memperoleh izin penelitian dari pihak tertentu selama 2 (dua) bulan lamanya atau menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan serta kebutuhan penelitian lainnya selama proses penelitian berlangsung.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah hal yang menjadi pusat dari sebuah penelitian yang harus dicapai. Fokus pada penelitian ini adalah “pemaknaan Motif simbol *Lipa Sa'be* khas Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar”. Pada penelitian ini, pelaksanaan penelitian berfokus pada pemaknaan motif simbol *Lipa Sa'be* khas Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berarti data yang terbentuk dari kata dan kalimat, bukan angka. Data ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, seperti observasi, analisis dokumen dan wawancara serta bentuk lain berupa pengambilan gambar melalui pemotretan, rekaman maupun video. Adapun sumber data dari penelitian ini terdapat 2 jenis sumber yakni:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek yang diteliti oleh orang atau organisasi yang sedang melakukan penelitian. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Data primer biasanya selalu bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti.²⁷ Adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu masyarakat pembuat tenun *Lipa Sa'be* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Data yang akan diperoleh melalui pengamatan langsung pada pembuat tenun *Lipa Sa'be* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder atau riset sekunder (*secondary research*) adalah jenis penelitian menggunakan sumber data dari pihak eksternal, bukan sumber data asli. kedua, ketiga, atau berikutnya. Data sekunder juga dapat berupa data-data yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal, e-book, buku cetak, majalah,

²⁷ Mei Rianita Elfrida Sinaga, *BAB 7 Healing Practice: Alternative Therapies For Nursing, Hollistic & Transkultural Nursing*, (Penyembuhan Terapi: Terapi Alternatif untuk Keperawatan, Keperawatan Holistik dan Transkultural), 2023, p. 107.

hasil wawancara, dan sebagainya. Data sekunder bisa berupa catatan atau dokumentasi; publikasi pemerintah seperti data statistik, laporan, artikel berita baik media daring (online), media cetak, situs web (yang valid), jurnal akademis, bukti dari ahli (*expert evidence*).²⁸ Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur ilmiah, buku, jurnal, hasil penelitian kemahasiswaan (skripsi, disertasi, atau tesis), artikel online dari situs internet, serta pihak lain yang bersangkutan.

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan berbagai macam proses atau cara yang digunakan untuk mendapatkan (memperoleh) serta mengumpulkan dan mengorganisir data yang telah didapatkan dalam penelitian. Pengumpulan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian. Ketepatan dan kelangkaan data penelitian sangat dibutuhkan agar mampu mencapai penelitian yang memuaskan. Dalam penelitian ini, penulis akan terlibat langsung dalam penelitian (penelitian lapangan/*field research*). Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Pengamatan tersebut bertujuan untuk melakukan assesmen terhadap permasalahan. Assesmen dapat dikatakan professional jika dilakukan dengan cara memonitoring perilaku orang lain secara visual sambil mencatat

²⁸ Mei Rianita Elfrida Sinaga, *BAB 7 Healing Practice: Alternative Therapies For Nursing, Hollistic & Transkultural Nursing*, (Penyembuhan Terapi: Terapi Alternatif untuk Keperawatan, Keperawatan Holistik dan Transkultural), 2023, 108.

informasi dari perilaku yang didapat secara kualitatif atau kuantitatif. Di samping itu observasi dapat dikatakan ilmiah apabila pengamatan terhadap gejala, kejadian atau sesuatu bertujuan untuk menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.²⁹

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data. Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh *interviewer* dan *interviewee* dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu.³⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah Budayawan Mandar dan Penenun *Lipa Sa'be* Khas Mandar.

3. Dokumentasi

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi-dokumentasi yang ada. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³¹ Adapun data-data dokumentatif yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa literature-literatur ilmiah, buku, jurnal, hasil penelitian, dan artikel online dari situs internet.

²⁹ Ni'matuzahroh & Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (malang: penerbit universitas muhammadiyah malang, 2018), h. 3–4,

³⁰ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (yogyakarta: leutikaprio, 2016), h. 1–3.

³¹ Sendu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, I (karangayut: literasi media publishing, 2015), h. 77–78,

F. Uji keabsahan Data

Keabsahan data adalah standar untuk menilai kebenaran data hasil penelitian yang lebih fokus pada data atau informasi dibandingkan sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya, uji keabsahan data dalam penelitian hanya menitikberatkan pada uji validitas dan reliabilitas. Terdapat perbedaan mendasar antara validitas dan reliabilitas yang terletak pada instrumen penelitian. Sementara dalam penelitian kualitatif, yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara laporan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid. Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan data, peneliti perlu melakukan validasi data agar data yang diperoleh tidak cacat atau invalid. Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan ini didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang dapat digunakan, yaitu:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Dalam penelitian, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Pada penelitian kualitatif, nilai transferabilitas tergantung pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain. Jika pembaca memperoleh gambar dan pemahaman jelas

tentang laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian), maka hasil penelitian itu dapat dikatakan memiliki teransferebilitas tinggi.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan *dependable* jika penelitian tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan kepada public mengenai bagaimana proses dan elemen-elemen dalam penelitiannya, yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan *assessment*/penilaian hasil temuannya sekaligus memperoleh persetujuan diantara pihak tersebut. Penelitian ini sumber yang akan diwawancarai salah satu pengrajin yang ada di wilayah Tinambung kabupaten Polewali Mandar. Setelah peneliti mewawancarai maka data yang diperoleh akan dianalisis oleh peneliti untuk mengambil sebuah kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan mengenai fokus penelitian yakni penerapan strategi pengembangan itu.³²

³² Fikri, Dkk, Pedoman Penulisan *Karya Ilmiah*: IAIN Parepare, 2023,h. 33.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Pemaknaan Motif Simbol *Lipa Sa'be* Khas Mandar

- a. Motif yang Umum Muncul dalam Kain *Lipa Sa'be* Khas Mandar.

Lipa Sa'be merupakan kain tenun tradisional khas suku Mandar yang berasal dari Sulawesi Barat, Indonesia. Kain ini tidak hanya memiliki fungsi estetika dan sandang, tetapi juga sarat akan makna simbolis dan kultural. Salah satu aspek penting dari kain *Lipa Sa'be* adalah motif-motif yang digunakan, yang mencerminkan identitas, filosofi hidup, serta nilai-nilai masyarakat Mandar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak H. Ahmad Asdy salah seorang Penulis dan budayawan, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Ada bermacam-macam motif dalam *Lipa Sa'be* Khas Mandar, seperti *Sure' tradisional*, *Sure' Pengembangan*, Dan *Sure' Kreasi*”.³³

Motif-motif dalam *Lipa Sa'be*, kain tenun khas masyarakat Mandar, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam struktur budaya lokal. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa motif-motif seperti *Sure' Tradisional*, *Sure' Pengembangan*, dan *Sure' Kreasi* bukan hanya elemen dekoratif semata, melainkan memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, filosofi lokal, serta dinamika sosial masyarakat. Masing-masing motif memiliki lapisan makna yang erat kaitannya dengan sejarah, spiritualitas, serta proses transformasi budaya di Mandar.

³³H. Ahmad Asdy, Penulis Dan Budayawan, Narasumber, Tinambung, 26 Juni 2025.

Motif *Sure' Tradisional* merupakan simbol kekhasan dan kemurnian budaya Mandar. Motif ini dianggap sebagai hasil warisan leluhur yang dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun. Dalam wawancara penulis dengan narasumber, menuturkan bahwa motif-motif ini tidak bisa diubah sembarangan karena mengandung makna sakral dan berhubungan erat dengan nilai-nilai moral masyarakat seperti kesetiaan, kesabaran, dan ketertiban. Beberapa motif tradisional menampilkan pola garis-garis yang simetris atau bentuk-bentuk geometris yang melambangkan keteraturan alam dan tatanan sosial. Bahkan, ada motif yang diyakini mengandung doa atau harapan tertentu, seperti keberkahan dalam rumah tangga atau perlindungan dari marabahaya. Oleh karena itu, *Sure' Tradisional* tidak hanya dipakai sebagai kain, tetapi juga dalam upacara adat dan ritual tertentu sebagai simbol perlindungan dan penghormatan terhadap leluhur.

Motif *Sure' Pengembangan* mencerminkan dinamika budaya yang adaptif. Motif ini tetap mempertahankan esensi dari pola tradisional namun diberikan sentuhan modifikasi, baik dalam bentuk pengulangan pola, warna yang lebih beragam, maupun kombinasi elemen-elemen baru. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber memandang *Sure' Pengembangan* sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan zaman tanpa menghilangkan akar tradisi. Proses ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat Mandar untuk tetap relevan dalam arus perubahan sosial dan ekonomi, terutama dalam konteks pemasaran dan daya tarik produk di luar komunitas lokal. *Sure' Pengembangan* menjadi simbol dari semangat inovasi yang tetap menghormati nilai-nilai leluhur, di mana para pengrajin memiliki ruang untuk berkreasi, tetapi tetap mengacu pada prinsip dasar estetika dan etika budaya Mandar.

Sure' Kreasi adalah bentuk tertinggi dari kebebasan ekspresi dan individualitas dalam proses penciptaan motif. Motif ini biasanya muncul dari imajinasi penenun atau desainer muda yang tidak terikat pada pakem tradisional. Dalam wawancara dengan narasumber, mengungkapkan bahwa mereka

menciptakan motif-motif baru berdasarkan pengalaman pribadi, pengaruh luar, atau bahkan kondisi sosial yang mereka hadapi saat ini. Misalnya, ada motif yang diciptakan untuk merefleksikan isu lingkungan, identitas perempuan, atau perpaduan budaya modern dengan tradisional. *Sure' Kreasi* menandakan adanya evolusi dalam praktik budaya, di mana tradisi tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang kaku, tetapi sebagai sesuatu yang hidup dan bisa berkembang. Meskipun tidak selalu memiliki makna simbolik tradisional, *Sure' Kreasi* tetap dianggap sebagai bagian dari proses pewarisan budaya karena mewakili keberanian generasi baru untuk terus menghidupkan *Lipa Sa'be* dalam konteks kekinian.

Dari ketiga jenis motif tersebut, terlihat bahwa *Lipa Sa'be* bukan sekadar kain, melainkan *teks budaya* yang mengandung narasi sosial, spiritual, dan historis. Dalam kerangka strukturalisme Lévi-Strauss, motif-motif ini dapat dibaca sebagai struktur berpikir masyarakat Mandar yang menempatkan simbol-simbol tertentu untuk merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan tatanan sosial. Seperti halnya dalam mitos atau cerita rakyat, motif-motif tersebut menjadi cerminan dari cara masyarakat Mandar mengelola nilai-nilai dan pengetahuan kolektif mereka secara simbolik.

Hal yang sama disampaikan juga oleh Bapak Muhammad Ridwan Alimuddin, selaku Jurnalis dan pendokumentasian Budaya Mandar, dalam wawancara penulis beliau mengatakan sebagai berikut:

“Ada beberapa motif seperti *Sure' Pangulu*, *Sure' Parara*, *Sure' Salaka Mara'dia*, *Sure' Jassa*, motif-motif ini masuk kedalam motif klasik, dan masih banyak lagi motif-motif yang terdapat dalam *Lipa Sa'be* Khas Mandar”.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kain tenun tradisional Mandar, yang dikenal dengan sebutan *Lipa Sa'be*, memiliki beragam motif yang kaya akan nilai budaya dan filosofi. Beberapa motif yang

³⁴ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Jurnalis Dan Pendokumentasi Budaya Mandar*, Balanipa, 20 Juni 2025.

disebutkan secara khusus adalah *Sure' Pangulu*, *Sure' Parara*, *Sure' Salaka Mara'dia*, dan *Sure' Jassa*. Keempat motif ini digolongkan sebagai motif klasik, yang berarti motif-motif tersebut telah digunakan sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Mandar. Motif-motif klasik ini bukan hanya sekadar pola hiasan yang indah, melainkan juga sarat akan makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan sosial, spiritual, serta sistem nilai dalam budaya Mandar.

Motif *Sure' Pangulu* sering kali diasosiasikan dengan kepemimpinan dan kebijaksanaan, mencerminkan sosok pemimpin atau tokoh adat yang disegani. Sementara itu, *Sure' Salaka Mara'dia* mengandung makna kemegahan dan kemuliaan, sering dikaitkan dengan status bangsawan atau tokoh penting dalam struktur masyarakat tradisional Mandar. *Sure' Parara* dan *Sure' Jassa* juga memiliki kekhasan tersendiri, yang bisa saja berkaitan dengan alam, kehidupan sehari-hari, atau nilai-nilai estetika lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Sayangnya, tidak semua makna dari masing-masing motif dijelaskan secara rinci dalam wawancara, namun penyebutan motif-motif tersebut menunjukkan betapa tingginya nilai budaya yang terkandung dalam sehelai kain *Lipa Sa'be*.

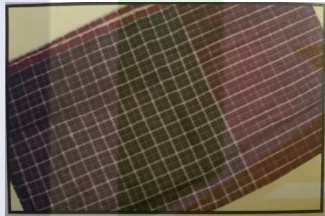
a) *Sure' Pangulu*



Adalah salah satu motif pada *Lipa Sa'be* Mandar, kain dengan sutra khas suku Mandar, Sulawesi Barat. Motif ini termasuk dalam kategori “*Sure*” yang berarti motif geometris sederhana, dan khusus diperuntuk bagi kalangan penghulu atau pemimpin adat.

- Motif *Sure' Panghulu* adalah motif dasar *Lipa Sa'be* secara khusus menggambarkan struktur sosial masyarakat Mandar, dimana garis vertikal horizontal saling bersilangan membentuk kotak-kotak, melambangkan aturan yang kuat dan tegas dalam masyarakat.
- Motif *Sure' Panghulu* secara khusus digunakan para penghulu atau tokoh adat dalam acara-acara penting, yang melambangkan kedudukan dan wibawa mereka dalam masyarakat.

b) *Sure' Salaka*



Dalam bahasa Mandar merujuk pada motif atau ornamen tertentu pada kain tenun tradisional Mandar yang disebut *Lipa Sa'be*. Motif ini biasanya berbentuk kotak dan merupakan salah satu motif yang di khususkan untuk *mara'dia* atau raja.

- Motif *Sure' Salaka Mara'dia* Mandar melambangkan status sosial yang tinggi, keanggunan, dan kemuliaan seseorang yang mengenakannya.
- Motif *Sure' Salaka Mara'dia* secara khusus digunakan para raja, motif ini sering dalam acara-acara adat dan upacara penting sebagai simbol status dan penghormatan.

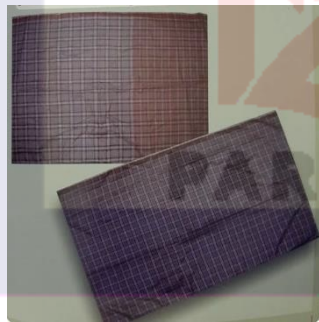
c) *Sure' Parara*



Motif *Sure' Parara* pada sarung sutra Mandar, atau *Lipa Sa'be* memiliki makna filosofis yang dalam. Motif ini, yang biasa berbentuk kotak-kotak geometris.

- Motif *Sure' Parara Lipa Sa'be* Mandar menjadi simbol dari nilai-nilai luhur yang di junjung tinggi oleh masyarakat, seperti persatuan, keharmonisan, dan ketaatan pada aturan.
- Motif *Sure' Parara Lipa Sa'be* penggunaan dalam kehidupan sehari-hari sarung sutra mandar dengan motif *sure' parara* sering digunakan dalam acara-acara adat, upacara keagamaan, dan peristiwa penting lainnya.

d) *Sure' Jassa*



Pada sarung sutra Mandar yang dikenal sebagai *Lipa Sa'be* dalam terkait dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan religi masyarakat Mandar. Motif ini, berbentuk garis geometris dasar. Motif ini seringkali terlihat sederhana

namun memiliki makna filosofis yang mendalam terkait struktur sosial dan budaya masyarakat Mandar.

- Motif *Sure' Jassa* garis-garis geometris yang sederhana nemun teratur juga dapat diartikan sebagai simbol kehidupan yang harmonis dan seimbang dalam masyarakat Mandar.
- Motif *Sure' Jassa* sarung sutra Mandar sering digunakan dalam acara-acara penting seperti pernikahan, upacara adat, upacara keagamaan, atau bahkan dalam ibadah salat jum'at.

Narasumber juga menegaskan bahwa masih banyak lagi motif lainnya yang terdapat dalam kain *Lipa Sa'be* khas Mandar. Hal ini menandakan bahwa kekayaan budaya dalam tradisi menenun masyarakat Mandar sangat luas dan terus berkembang. Setiap motif umumnya memiliki cerita atau latar belakang tertentu yang berakar dari pengalaman hidup, nilai-nilai adat, hingga hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, kain *Lipa Sa'be* tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dan identitas etnis. Proses pembuatannya pun sangat kompleks, membutuhkan keterampilan tinggi dan kesabaran, karena setiap garis dan warna memiliki tempat dan arti tersendiri.

Keberadaan motif-motif klasik dalam *Lipa Sa'be* merupakan salah satu bentuk pelestarian warisan budaya tak benda yang patut dijaga. Masyarakat Mandar melalui para penenun tradisionalnya telah berhasil mempertahankan nilai-nilai lokal dalam bentuk karya seni tekstil yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga bermakna secara historis dan filosofis. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda maupun masyarakat luas untuk mengenal dan mengapresiasi kekayaan motif *Lipa Sa'be* sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia yang sangat beragam.

Hal yang sama disampaikan juga oleh Bapak Adil Tambono salah satu Penggiat Budaya, dalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut:

“Untuk motif yang ada di *Lipa Sa’be* khas Mandar ada empat Motif atau *Sure’* utama yaitu, *Sure’ Pangulu*, *Sure’ Parara*, *Sure’ Salaka Mara’dia*, dan *Sure’ Jassa*, kemudian keempat *sure’* ini memiliki beberapa *sure’* turunan yang bermacam-macam”.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dijelaskan bahwa *Lipa Sa’be* khas Mandar memiliki empat motif utama atau yang dalam bahasa Mandar disebut *Sure’*, yaitu *Sure’ Pangulu*, *Sure’ Parara*, *Sure’ Salaka Mara’dia*, dan *Sure’ Jassa*. Keempat motif ini merupakan motif dasar yang menjadi fondasi dari keseluruhan ragam hias pada kain *Lipa Sa’be*. Masing-masing *sure’* memiliki karakteristik dan nilai filosofi tersendiri yang telah mengakar kuat dalam budaya Mandar. Motif-motif ini bukan hanya sekadar ornamen dekoratif, melainkan juga mengandung simbol-simbol yang mencerminkan identitas sosial, nilai adat, serta pandangan hidup masyarakat Mandar. Misalnya, motif *Sure’ Salaka Mara’dia* sering dihubungkan dengan simbol kemuliaan dan kebangsawanan, sementara *Sure’ Pangulu* dapat melambangkan kepemimpinan atau otoritas dalam struktur sosial tradisional.

Narasumber juga menjelaskan bahwa dari empat motif utama tersebut, terdapat beragam motif turunan yang berkembang. Motif-motif turunan ini lahir dari kreativitas para penenun tradisional dan biasanya merupakan variasi bentuk atau pengembangan dari motif utama, baik dalam segi susunan garis, warna, maupun detail ornamen. Motif turunan ini memperkaya corak *Lipa Sa’be* dan memberikan identitas khas pada setiap lembar kain yang ditenun. Keberadaan motif turunan ini juga menunjukkan bahwa seni menenun dalam budaya Mandar bersifat dinamis dan terus berkembang dari waktu ke waktu, tanpa meninggalkan akar tradisinya.

Dapat disimpulkan bahwa struktur motif dalam *Lipa Sa’be* terdiri dari motif utama sebagai dasar, yang kemudian dikembangkan menjadi berbagai

³⁵ Adil Tambono, Penggiat Budaya, Narasumber, Tinambung, 26 Juni 2025.

motif turunan yang beragam. Pola ini tidak hanya mencerminkan keragaman estetika, tetapi juga merepresentasikan kedalaman makna budaya dan filosofi hidup masyarakat Mandar. Setiap tenunan *Lipa Sa'be* bukan hanya sekadar hasil kerajinan tangan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang menyimpan narasi sejarah, simbol status sosial, dan ekspresi artistik dari masyarakat Mandar yang kaya akan tradisi.

b. Hubungan Motif *Lipa Sa'be* Dengan Nilai Budaya Mandar.

Motif-motif yang terdapat pada *Lipa Sa'be*, kain tenun tradisional khas Mandar, tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat Mandar. Setiap motif atau *sure'* pada *Lipa Sa'be* memuat simbol dan makna yang mencerminkan pandangan hidup, struktur sosial, serta sistem nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Misalnya, motif *Sure' Salaka Mara'dia* melambangkan kemuliaan dan status bangsawan, yang mencerminkan penghargaan masyarakat Mandar terhadap kepemimpinan dan hierarki sosial. Sementara itu, *Sure' Pangulu* sering dikaitkan dengan kepemimpinan dan kebijaksanaan, menggambarkan pentingnya peran tokoh adat dan pemimpin dalam menjaga tatanan sosial dan adat istiadat.

Motif lainnya, seperti *Sure' Parara* dan *Sure' Jassa*, juga tidak lepas dari nilai-nilai seperti ketekunan, keindahan, keselarasan dengan alam, dan keteraturan hidup. Hubungan antara motif dan budaya ini menunjukkan bahwa *Lipa Sa'be* bukan hanya produk kerajinan, melainkan juga media pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Melalui motif-motif tersebut, para penenun Mandar menyampaikan pesan-pesan budaya secara visual, menjadikannya sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memperkuat identitas etnis mereka.

Berdasarkan Hasil wawancara penulis dengan Bapak H. Ahmad Asdy salah satu Penulis dan Budayawan Mandar, beliau mengatakan sebagai berikut:

“yang pertama dia bukan orang Mandar kalau tidak punya *Lipa Sa’be* atau sarung sutra Mandar, yang kedua selalu dipakai dalam setiap acara. Seperti acara pelantikan raja, dan acara sakral lainnya”.³⁶

Pernyataan dari narasumber tersebut menegaskan bahwa *Lipa Sa’be* sarung sutra khas Mandar memiliki kedudukan yang sangat penting, tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas dan eksistensi etnis Mandar. Ungkapan “*bukan orang Mandar kalau tidak punya Lipa Sa’be*” secara tidak langsung mengandung makna bahwa *Lipa Sa’be* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Mandar. Kepemilikan sarung ini dianggap sebagai syarat sosial yang menunjukkan keterikatan seseorang terhadap budaya, adat, dan warisan leluhur. Artinya, *Lipa Sa’be* tidak hanya bernilai sebagai benda fungsional, tetapi juga memiliki makna simbolik yang dalam.

Kain ini juga memiliki peran penting dalam konteks ritual dan upacara adat. Dalam wawancara dijelaskan bahwa *Lipa Sa’be* selalu digunakan dalam acara-acara penting dan sakral, seperti pelantikan raja, yang merupakan momen penuh makna dalam struktur sosial masyarakat tradisional Mandar. Penggunaan *Lipa Sa’be* dalam momen sakral tersebut tidak hanya sebagai atribut pakaian seremonial, tetapi juga sebagai simbol keabsahan kekuasaan, penghormatan terhadap adat, serta kesinambungan nilai-nilai tradisional. Tidak jarang, *Lipa Sa’be* juga digunakan dalam prosesi pernikahan adat, upacara kematian, atau ritual keagamaan, yang menunjukkan bahwa kain ini telah menyatu dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat.

³⁶H. Ahmad Asdy, Penulis Dan Budayawan, Narasumber, Tinambung, 26 Juni 2025.

Keberadaan *Lipa Sa'be* dalam setiap acara adat mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya Mandar ditransmisikan melalui simbol visual dan praktik sosial. Melalui penggunaan kain ini, masyarakat Mandar menunjukkan penghargaan terhadap adat istiadat, struktur sosial, serta norma-norma yang mengatur kehidupan mereka. Fungsi simbolik ini menjadikan *Lipa Sa'be* sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan tentang kehormatan, kesatuan, dan kontinuitas tradisi. Setiap lipatan, warna, dan motif pada kain ini mengandung cerita dan makna yang dapat dibaca oleh mereka yang memahami konteks budayanya.

Selain sebagai warisan budaya, *Lipa Sa'be* juga dapat dipandang sebagai bentuk resistensi terhadap modernisasi yang homogen. Di tengah arus globalisasi, penggunaan *Lipa Sa'be* dalam acara adat dan kehidupan sehari-hari mencerminkan upaya masyarakat Mandar untuk tetap mempertahankan identitas mereka. Hal ini menandakan bahwa budaya lokal tidak sepenuhnya tergerus oleh perubahan zaman, tetapi mampu bertahan dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya. Dengan kata lain, *Lipa Sa'be* merupakan manifestasi dari kekuatan budaya Mandar dalam menjaga keaslian sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitasnya.

Dapat disimpulkan bahwa *Lipa Sa'be* bukan hanya kain tenun, tetapi juga simbol identitas, penghormatan terhadap adat, dan media pewarisan nilai-nilai budaya. Keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Mandar mencerminkan bagaimana warisan budaya tidak hanya dilestarikan secara fisik, tetapi juga dihidupkan melalui praktik sosial dan simbolik dalam setiap momen penting kehidupan. Maka dari itu, memahami makna *Lipa Sa'be* adalah memahami sebagian besar nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat Mandar itu sendiri.

Hal yang berbeda disampaikan oleh Muhammad Ridwan Alimuddin Seorang Jurnalis Dan Pendokumentasi Budaya Mandar, Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau motif tidak memiliki hubungan karena sebenarnya motif di *Lipa Sa’be* itu berasal dari india. Tapi Kalau proses pembuatan *Lipa Sa’be* memiliki itu memiliki hubungan dengan budaya Mandar, Seperti ada yang dinamakan *Siabli Parri* dalam proses pembuatan *Lipa Sa’be*, alat-alat yang digunakan semua memiliki hubungan dengan baudaya Mandara, kemudian bagaimana sarung digunakan dalam upacara-upacara adat Mandar”.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Ridwan Alimuddin beliau memberikan perspektif yang menarik tentang hubungan antara motif dan budaya dalam *Lipa Sa’be*, sarung sutra khas Mandar. Narasumber menjelaskan bahwa motif-motif yang terdapat pada *Lipa Sa’be* sejatinya tidak sepenuhnya berasal dari budaya Mandar, melainkan memiliki pengaruh luar, khususnya dari India. Pernyataan ini menunjukkan bahwa terdapat proses akulturasi budaya dalam perkembangan desain visual *Lipa Sa’be*, di mana pola atau motif luar kemudian diadaptasi dalam kerajinan tenun lokal. Meskipun begitu, masuknya pengaruh motif asing ini tidak serta-merta mengurangi nilai budaya dari *Lipa Sa’be*, karena yang jauh lebih penting adalah proses pembuatannya dan penggunaannya dalam konteks budaya lokal, yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat Mandar.

Fokus utama dari nilai budaya *Lipa Sa’be* justru terletak pada proses pembuatannya, yang secara langsung terhubung dengan tradisi dan struktur sosial masyarakat Mandar. Salah satu tahapan penting dalam proses tersebut adalah “*Siabli Parri*”(Saling menjaga kehormatan atau harga diri antar sesame), yaitu bagian dari rangkaian kegiatan menenun yang tidak hanya

³⁷ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Jurnalis Dan Pendokumentasi Budaya Mandar*, Narasumber, Balanipa, 20 Juni 2025.

bersifat teknis, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual. Dalam budaya Mandar, menenun bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi. Alat-alat yang digunakan dalam menenun pun semuanya memiliki istilah khas dan terhubung dengan kosmologi serta sistem simbolik dalam kehidupan masyarakat lokal. Alat seperti andangang, palili, dan passa', misalnya, bukan sekadar perangkat kerja, melainkan juga bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai historis dan sosial.

Kain *Lipa Sa'be* bukan hanya bernilai dalam proses produksinya, tetapi juga memiliki makna penting dalam berbagai upacara adat masyarakat Mandar. Sarung ini digunakan dalam momen-momen sakral seperti pernikahan, pelantikan pemimpin adat, ritual kematian, dan acara keagamaan, yang menunjukkan bahwa fungsi kain ini melampaui aspek fungsional atau estetis. Penggunaannya dalam upacara adat mempertegas posisinya sebagai simbol identitas, kehormatan, dan keterikatan pada nilai-nilai leluhur. Oleh karena itu, meskipun motif pada *Lipa Sa'be* mungkin berasal dari luar, nilai budaya Mandar tetap sangat kental dan tercermin melalui ritual, makna simbolik alat-alat tenun, serta konteks penggunaan kain tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Wawancara ini mengungkapkan bahwa kekuatan budaya dalam *Lipa Sa'be* tidak terletak pada motifnya semata, melainkan pada proses pembuatan dan penggunaannya yang sangat terikat dengan tradisi Mandar. *Lipa Sa'be* adalah hasil dari proses panjang yang mencerminkan pengetahuan lokal, sistem nilai, serta peran penting perempuan dalam menjaga dan mewariskan budaya. Kain ini menjadi bukti nyata bahwa budaya bukan hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses kreatif dan konteks sosial yang melingkupinya, yang menjadikan *Lipa Sa'be* sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang sangat berarti bagi masyarakat Mandar.

Lain halnya yang disampaikan oleh Bapak Adil Tambono seorang Penggiat Budaya Mandar, dalam wawancaranya dengan penulis beliau mengatakan sebagai berikut:

”Jelas motif-motif tersebut memiliki hubungan dengan budaya mandar, seperti motif kotak-kotak yang vertikal dan horizontal yang menandakan secara simbolik bahwa orang mandar itu lurus dalam artian jujur. Kemudian kenapa vertical dan horizontal dapat diartikan bahwa orang mandar memiliki hati yang lurus atau jujur menjalani hubungan dengan sang pencipta dan sesama manusia”.³⁸

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa motif kotak-kotak yang terdiri dari garis vertikal dan horizontal dalam budaya Mandar merupakan salah satu contoh nyata bagaimana unsur seni visual tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat. Dalam wawancara disebutkan bahwa motif ini secara simbolik menandakan bahwa orang Mandar adalah pribadi yang "lurus", yang dalam hal ini merujuk pada sikap jujur dan berintegritas. Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Mandar memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya kejujuran sebagai nilai dasar dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Garis vertikal dalam motif ini melambangkan hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta. Arah vertikal menyiratkan bahwa masyarakat Mandar menjunjung tinggi nilai religiusitas dan berusaha menjaga kelurusan hati dalam menjalani ibadah serta menjalankan ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa aspek keimanan dan hubungan dengan Tuhan adalah fondasi penting dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Garis horizontal melambangkan hubungan sosial, yaitu interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Ini mencerminkan bahwa orang Mandar juga menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat,

³⁸ Adil Tambono, Penggiat Budaya, Narasumber, Tinambung, 26 Juni 2025.

seperti dalam bertetangga, bermusyawarah, bekerja sama, dan menjalankan kehidupan sosial lainnya. Kedua arah garis tersebut, ketika disatukan dalam bentuk motif kotak-kotak, menciptakan pola yang teratur dan harmonis, yang secara simbolik menggambarkan keseimbangan antara dua aspek penting dalam hidup: hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Harmoni ini menjadi cerminan dari prinsip hidup masyarakat Mandar yang tidak hanya menekankan keimanan, tetapi juga menekankan pentingnya etika sosial, seperti keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab.

Motif ini juga bisa dipandang sebagai bentuk pernyataan identitas budaya. Bagi masyarakat Mandar, motif tradisional adalah warisan leluhur yang menyimpan jejak sejarah, nilai moral, dan cara pandang hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika motif ini digunakan dalam kain tenun, pakaian adat, atau ornamen rumah, ia secara tidak langsung mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut kepada orang lain dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri. Dalam konteks modern, keberadaan motif ini juga menjadi bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya yang dibawa oleh globalisasi. Ia menjadi simbol bahwa masyarakat Mandar tetap berpegang pada nilai-nilai luhur leluhur mereka, meskipun berada di tengah perubahan zaman.

Motif kotak-kotak ini juga memiliki dimensi pendidikan kultural. Ketika generasi muda Mandar diperkenalkan pada makna-makna di balik motif ini, mereka tidak hanya belajar tentang bentuk dan pola visual, tetapi juga tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keseimbangan hidup. Oleh karena itu, motif ini memainkan peran penting dalam proses pewarisan budaya dan penanaman nilai moral. Dalam konteks ini, seni visual menjadi sarana pengajaran yang efektif, yang tidak menggurui, tetapi menginspirasi

dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya dan integritas pribadi.

Motif kotak-kotak dengan garis vertikal dan horizontal dalam budaya Mandar adalah wujud dari kearifan lokal yang sangat kaya. Ia bukan hanya menunjukkan kemampuan estetika masyarakatnya, tetapi juga merefleksikan kedalaman filosofi hidup yang mencakup hubungan spiritual, sosial, dan moral. Simbolisasi ini mengajarkan bahwa menjadi “lurus” bukanlah hal yang sederhana, melainkan sikap hidup yang dibentuk oleh kebiasaan, nilai, dan keyakinan yang kuat. Maka dari itu, pelestarian dan pemaknaan ulang terhadap motif-motif tradisional seperti ini penting untuk terus dilakukan, agar generasi mendatang tetap terhubung dengan akar budaya mereka dan mampu menghadapi dunia modern tanpa kehilangan jati diri.

- c. Motif Yang Digunakan Diacara Tertentu (Pernikahan, Adat, atau Kematian).

Motif *Lipa Sa'be* merupakan salah satu bentuk seni tenun tradisional yang kaya akan nilai budaya dan filosofi masyarakat yang memproduksinya. *Lipa Sa'be* tidak hanya sekadar kain tenun biasa, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam, yang seringkali tercermin melalui motif-motif yang dihadirkan pada kain tersebut. Setiap motif yang dihasilkan biasanya memiliki tujuan dan makna tersendiri, terutama ketika digunakan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, upacara adat, atau kematian.

Penggunaan motif *Lipa Sa'be* dalam acara tertentu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana tradisional, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan moral, status sosial, serta harapan terhadap kehidupan. Misalnya, motif tertentu yang dipakai pada acara pernikahan biasanya menggambarkan harapan akan keberuntungan, kesuburan, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Sementara motif yang

digunakan pada acara kematian mengandung makna penghormatan terhadap leluhur dan harapan akan kedamaian bagi yang meninggal.

Motif *Lipa Sa'be* juga berperan dalam menjaga kelestarian budaya lokal, karena pola-pola dan teknik pembuatan yang diwariskan secara turun-temurun merefleksikan kearifan lokal yang unik dan berbeda di setiap daerah. Dengan memahami motif-motif ini, kita dapat lebih menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta peran penting kain tenun sebagai media ekspresi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam wawancara dengan Bapak Muhammad Ridwan Alimuddin seorang Jurnalis Dan Pendokumentasi Budaya Mandar, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Pada dasarnya tidak ada motif-motif tertentu yang digunakan dalam acara-acara. Contohnya kita punya satu *Lipa Sa'be* biasa digunakan orang untuk pergi pernikahan. Nah, *Lipa Sa'be* tersebut juga bisa digunakan ke acara lainnya. Jadi pada dasarnya tidak ada motif-motif tertentu di *Lipa Sa'be* khas Mandar, kemudian jika memang ada motif-motif tertentu yang digunakan dalam setiap acara tertentu dapat dipastikan masyarakat Mandar akan banyak mengoleksi *Lipa Sa'be* berbagai motif, tapi kenyataanya rata-rata masyarakat mandar hanya memiliki satu atau dua *Lipa Sa'be* denga motif yang berbeda”.³⁹

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam tradisi masyarakat Mandar, tidak terdapat motif-motif tertentu yang secara khusus diperuntukkan bagi acara atau kegiatan tertentu. Hal ini terlihat dari penggunaan kain tradisional *Lipa Sa'be* yang bersifat fleksibel dan tidak dibatasi oleh aturan motif berdasarkan jenis acara. Sebagai contoh, satu kain *Lipa Sa'be* yang dikenakan untuk menghadiri acara pernikahan juga bisa digunakan dalam acara lainnya, baik yang bersifat formal maupun non-formal, seperti upacara adat, pertemuan keluarga, ataupun kegiatan keagamaan. Tidak adanya

³⁹Muhammad Ridwan Alimuddin, *Jurnalis Dan Pendokumentasi Budaya Mandar*, Narasumber, Balanipa, 20 Juni 2025.

pengkhususan motif ini menunjukkan bahwa nilai utama dari *Lipa Sa'be* terletak pada fungsinya sebagai pakaian adat yang merepresentasikan identitas budaya, bukan pada simbolisme motif untuk setiap kegiatan.

Ketiadaan motif tertentu untuk acara tertentu juga mencerminkan cara pandang masyarakat Mandar yang lebih praktis dan efisien dalam menggunakan pakaian adat mereka. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat Mandar hanya memiliki satu atau dua *Lipa Sa'be* yang digunakan berulang kali untuk berbagai acara. Jika motif benar-benar menjadi faktor penting dalam penyesuaian dengan konteks acara, tentu akan ada dorongan untuk memiliki koleksi *Lipa Sa'be* yang lebih banyak dengan variasi motif yang lebih luas. Namun hal tersebut tidak terjadi, dan ini menjadi indikasi kuat bahwa motif dalam *Lipa Sa'be* tidak memiliki keterikatan simbolik yang spesifik terhadap momen-momen tertentu dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Hal ini juga dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi budaya yang realistis terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat pesisir dan agraris seperti Mandar, efisiensi dalam penggunaan sumber daya termasuk pakaian tradisional menjadi hal yang penting. *Lipa Sa'be* bukan hanya sekadar simbol budaya, tetapi juga memiliki fungsi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sifat multifungsi ini menjadikan *Lipa Sa'be* tidak hanya sebagai pelengkap busana adat, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat yang mencerminkan kesederhanaan dan kebijaksanaan lokal. Meskipun demikian, bukan berarti motif dalam *Lipa Sa'be* tidak memiliki makna sama sekali. Beberapa motif mungkin tetap mencerminkan unsur estetika atau filosofi tertentu, namun penggunaannya tidak dibatasi oleh konteks acara.

Dapat disimpulkan bahwa *Lipa Sa'be* khas Mandar memiliki nilai kultural yang kuat tanpa harus terikat pada aturan motif yang ketat untuk setiap jenis acara. Kain ini lebih menonjolkan identitas budaya dan keindahan

visual daripada simbolisme fungsional. Penggunaan yang bebas dan tidak terbatas menjadikan *Lipa Sa'be* sebagai representasi nyata dari fleksibilitas budaya masyarakat Mandar yang adaptif, praktis, dan tetap menjaga warisan leluhur mereka.

Hal yang berbeda disampaikan oleh Bapak H. Ahmad Asdy seorang penulis dan budayawan Mandar, dalam wawancaranya dengan penulis beliau mengatakan sebagai berikut:

“Jelas ada motif-motif tertentu yang digunakan dalam acara-acara ada tertentu juga, tapi untuk sekarang banyak dari masyarakat Mandar yang kurang memahai hal tersebut. Karena fenomena yang terjadi dimasyarakat mandar sekarang banyak dari mereka yang menggunakan satu motif *Lipa Sa'be* ke berbagai acara. parahnya lagi, sekarang bahkan ada masyarakat mandar yang mulai meninggalkan budaya menggunakan *Lipa Sa'be* ke acara-acara masyarakat Mandar”.⁴⁰

Pendapat dari Narasumber diatas diketahui bahwa dalam budaya Mandar, motif *Lipa Sa'be* memiliki makna dan fungsi yang sangat spesifik dan biasanya digunakan dalam acara-acara adat tertentu. Setiap motif bukan hanya sekedar ornamen, tetapi juga mengandung simbolisme yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai kearifan lokal serta sejarah mereka. Namun, saat ini banyak masyarakat Mandar yang mulai kehilangan pemahaman terhadap makna tersebut. Fenomena yang terjadi adalah penggunaan satu motif *Lipa Sa'be* secara seragam dalam berbagai acara tanpa memperhatikan konteks atau fungsi asli motif tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya penyederhanaan tradisi yang bisa disebabkan oleh kurangnya edukasi budaya dan regenerasi pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda.

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Mandar bahkan mulai meninggalkan kebiasaan menggunakan *Lipa Sa'be*

⁴⁰H. Ahmad Asdy, Penulis Dan Budayawan, Narasumber, Tinambung, 26 Juni 2025.

dalam acara adat maupun sosial. Hal ini menandakan adanya ancaman serius terhadap pelestarian budaya lokal, yang mungkin dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Ketika tradisi dianggap kurang relevan atau praktis, risiko hilangnya identitas budaya menjadi sangat nyata. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam pendidikan dan sosialisasi nilai budaya, baik melalui keluarga, institusi pendidikan, maupun komunitas adat, agar pemahaman dan penghargaan terhadap motif dan fungsi *Lipa Sa'be* tetap terjaga.

Fenomena ini juga mencerminkan tantangan yang dihadapi masyarakat Mandar dalam menyeimbangkan antara menjaga tradisi dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Meski demikian, masih ada peluang untuk mengembangkan budaya *Lipa Sa'be* melalui inovasi yang tetap menghormati nilai-nilai tradisional, seperti mengadaptasi motif ke dalam desain busana modern atau kerajinan kreatif. Dengan cara ini, tradisi dapat hidup kembali sekaligus memberikan nilai ekonomi dan estetika yang menarik bagi generasi muda. Secara keseluruhan, wawancara ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku budaya dalam menjaga dan melestarikan motif *Lipa Sa'be* agar tetap menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Mandar.

d. Proses Pemilihan Motif Dan Warna Dilakukan Dalam Menenun *Lipa Sa'be*.

Proses pemilihan motif dan warna dalam menenun *Lipa Sa'be* merupakan salah satu tahapan penting yang mencerminkan nilai-nilai budaya, simbolisme, dan estetika masyarakat Mandar. Motif dan warna tidak dipilih secara sembarangan, melainkan memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan konteks penggunaan kain, status sosial pemakainya, serta nilai-nilai adat yang melekat dalam budaya Mandar. Pemilihan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tujuan pemakaian (misalnya untuk pernikahan,

upacara adat, atau kegiatan formal), tradisi keluarga, serta pengetahuan turun-temurun yang diwariskan oleh penenun sebelumnya.

Dalam praktiknya, penenun *Lipa Sa'be* umumnya memiliki pemahaman mendalam mengenai berbagai jenis motif dan warna, serta filosofi yang terkandung di dalamnya. Misalnya, motif tertentu mungkin hanya digunakan dalam konteks acara sakral atau sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, sementara warna-warna tertentu seperti merah, hitam, atau emas bisa melambangkan keberanian, kesucian, atau kemakmuran. Proses pemilihan ini juga sering kali melibatkan pertimbangan estetika, sehingga kain yang dihasilkan tidak hanya sarat makna, tetapi juga indah secara visual.

Dalam konteks kekinian, pemilihan motif dan warna mulai mengalami pergeseran. Beberapa penenun kini lebih mempertimbangkan selera pasar dan tren mode daripada nilai-nilai adat, terutama jika kain ditenun untuk tujuan komersial. Hal ini menunjukkan adanya dinamika antara pelestarian tradisi dan kebutuhan adaptasi terhadap zaman. Oleh karena itu, pemilihan motif dan warna dalam menenun *Lipa Sa'be* dapat dipahami sebagai proses budaya yang kompleks, yang mencerminkan hubungan antara identitas lokal, ekspresi seni, dan perubahan sosial yang terus berkembang.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu Hadiah Salah satu pengrajin Sarung atau *Lipa Sa'be*, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Sebelum saya mulai menenun, saya tanya dulu *Lipa Sa'be* mau dipakai di acara apa. Terus motifnya mau bagaimana dan warnanya mau warna apa. Intinya *Lipa Sa'be* yang saya buat sesuai pesanan orang”.⁴¹

⁴¹Hadiah, Pengrajin Sarung, Narasumber, Tinambung, 17 Juni 2025.

Pernyataan dari Ibu Hadiyah selaku salah satu pengrajin *Lipa Sa'be* menunjukkan bahwa proses menenun *Lipa Sa'be* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dimulai dengan komunikasi antara penenun dan pemesan. Dalam hal ini, penenun terlebih dahulu menanyakan informasi penting seperti jenis acara yang akan dihadiri, motif yang diinginkan, serta warna kain yang diharapkan. Langkah ini mencerminkan bahwa penenun masih memegang prinsip kesesuaian antara motif dan fungsi kain dalam konteks budaya Mandar, meskipun prosesnya kini lebih fleksibel dan disesuaikan dengan keinginan pemesan.

Hal ini menunjukkan adanya transformasi dalam praktik budaya, di mana penenun tidak lagi sepenuhnya mengikuti pakem tradisional secara kaku, tetapi mulai beradaptasi dengan permintaan individu. Meskipun demikian, adanya pertanyaan awal terkait konteks pemakaian memperlihatkan bahwa kesadaran budaya terhadap pentingnya kesesuaian motif dan warna masih terjaga, walaupun tidak seketat dahulu. Dengan kata lain, nilai-nilai adat dan makna simbolik dari *Lipa Sa'be* masih menjadi acuan, hanya saja dalam bentuk yang lebih praktis dan komunikatif.

Pernyataan “intinya *Lipa Sa'be* yang saya buat sesuai pesanan orang” juga mencerminkan pengaruh kuat dari ekonomi dan pasar terhadap proses produksi kain tradisional saat ini. Dalam hal ini, peran penenun mulai bergeser dari sebagai pelestari budaya secara utuh menjadi produsen yang harus menyesuaikan produk dengan selera konsumen. Hal ini tentu membawa dampak ganda: di satu sisi, memungkinkan *Lipa Sa'be* tetap diminati dan relevan di tengah perubahan zaman; namun di sisi lain, juga berisiko mengikis makna-makna budaya yang terkandung dalam motif dan warna kain jika tidak dipahami secara mendalam oleh pembeli maupun penenun itu sendiri.

Proses diskusi antara penenun dan pemesan sebelum menenun juga dapat dilihat sebagai bentuk pendekatan partisipatif dalam pelestarian budaya,

meskipun dalam lingkup yang sederhana. Penenun masih memegang kendali awal dalam proses produksi, terutama dalam memastikan bahwa pesanan tidak bertentangan dengan norma atau makna adat tertentu. Dengan begitu, nilai budaya tetap bisa ditransmisikan meskipun dalam kerangka yang lebih terbuka dan komersial.

Pergeseran proses ini bisa dikaitkan dengan dinamika identitas budaya masyarakat Mandar saat ini, yang tengah berada dalam proses negosiasi antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mengikuti arus modernisasi. Penenun *Lipa Sa'be* menjadi aktor penting dalam menjaga keseimbangan ini. Mereka tidak hanya sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Fleksibilitas mereka dalam menerima permintaan konsumen sambil tetap mengacu pada konteks budaya menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu harus statis, melainkan bisa berkembang tanpa kehilangan maknanya.

Pernyataan Ibu Hadiah memperlihatkan bahwa proses pemilihan motif dan warna dalam pembuatan *Lipa Sa'be* masih mempertimbangkan nilai budaya, namun kini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti permintaan konsumen dan kebutuhan pasar. Meski ada risiko komersialisasi yang dapat mengikis nilai budaya, penenun tetap berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian. Proses ini menunjukkan bahwa budaya *Lipa Sa'be* masih hidup, tetapi sedang mengalami transformasi yang kompleks seiring perubahan zaman.

Hal yang sama disampaikan juga oleh Ibu Dasriah salah satu pengrajin sarung atau *Lipa Sa'be*, dalam wawancara dengan penulis beliau mengatakan sebagai berikut:

”Kalau saya membuat motif dan warna *Lipa Sa’be* sesuaikan dengan pesanan orang. Jadi saya mulai menenun kalau motif dengan warna *Lipa Sa’be* sudah ditentukan pemesannya”.⁴²

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya pergeseran peran penenun dalam proses produksi *Lipa Sa’be* dari yang dulunya memiliki kontrol penuh terhadap pemilihan motif dan warna, menjadi lebih bersifat responsif terhadap permintaan pemesan. Dalam praktik tradisional masyarakat Mandar, penenun biasanya memiliki peran yang kuat dalam menentukan motif dan warna, karena pemilihan tersebut sangat berkaitan dengan nilai-nilai adat, status sosial, serta fungsi kain dalam konteks upacara tertentu. Namun, kini proses tersebut cenderung didasarkan pada keinginan atau kebutuhan individu yang memesan kain, terlepas dari apakah motif dan warna yang dipilih memiliki makna kultural yang sesuai atau tidak.

Hal ini menandakan bahwa fungsi budaya dari *Lipa Sa’be* mulai bergeser, dari sebagai media simbolik yang sarat makna menjadi lebih sekadar produk tekstil yang bersifat fungsional dan estetis. Meskipun perubahan ini dapat dilihat sebagai bentuk kemajuan dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai filosofis dan pengetahuan tradisional yang terkandung dalam setiap motif dan warna akan memudar jika tidak dilestarikan dan dipahami oleh masyarakat, khususnya generasi muda.

Apa yang disampaikan oleh Ibu Dasriah juga menunjukkan adanya perubahan pola hubungan antara penenun dan konsumen. Dahulu, konsumen biasanya menerima motif dan warna yang diberikan penenun sesuai adat atau tradisi yang berlaku. Kini, konsumen menjadi pihak yang lebih dominan dalam menentukan hasil akhir kain, sedangkan penenun berperan sebagai pelaksana teknis. Namun, dalam beberapa kasus, penenun tetap memberikan masukan atau saran jika motif atau warna yang diminta tidak sesuai dengan

⁴²Dasriah, Pengrajin Sarung, Narasumber, Tinambung, 17 Juni 2025.

konteks budaya, sehingga mereka masih memiliki posisi penting dalam menjaga kesinambungan nilai tradisional.

Praktik seperti ini juga bisa dipahami sebagai bentuk fleksibilitas dan keberlanjutan budaya, di mana tradisi tidak berhenti atau punah, tetapi mengalami perubahan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat ini. Dalam hal ini, penenun seperti narasumber tetap memiliki peran sentral sebagai pelaku budaya, meskipun mereka harus menyesuaikan diri dengan selera pasar, tuntutan konsumen, atau kebutuhan ekonomi. Artinya, meskipun kendali terhadap motif dan warna sebagian besar ditentukan oleh pemesan, proses ini tetap memperlihatkan adanya *ruang negosiasi budaya* antara penenun dan pengguna.

Hal ini juga mengungkap bagaimana *Lipa Sa'be* mengalami proses komodifikasi, yakni perubahan dari benda budaya yang sakral atau penuh makna menjadi produk yang memiliki nilai jual. Komodifikasi ini bukan sepenuhnya negatif; justru melalui proses tersebut, kain tenun seperti *Lipa Sa'be* bisa bertahan dan berkembang di tengah gempuran budaya luar dan modernisasi. Yang menjadi tantangan adalah bagaimana proses komodifikasi ini tetap mempertahankan elemen-elemen penting dari budaya Mandar, terutama dalam hal filosofi motif dan warna.

Pernyataan dari Ibu Dasriah juga memberi gambaran bahwa pengetahuan tentang makna motif dan warna tidak lagi menjadi landasan utama dalam menenun, terutama ketika pesanan datang dari konsumen yang tidak memiliki latar belakang budaya Mandar atau tidak memahami makna di balik setiap pilihan motif. Jika hal ini berlangsung terus-menerus tanpa ada upaya pelestarian, maka besar kemungkinan makna budaya yang terkandung dalam *Lipa Sa'be* akan terkikis dan dilupakan.

2. Identitas Budaya Masyarakat Pada Motif Simbol *Lipa Sa'be* Khas Mandar

a. Pemaknaan Kain *Lipa Sa'be* Bagi Masyarakat Mandar

Kain *Lipa Sa'be* memiliki arti penting yang sangat mendalam bagi masyarakat Mandar, baik secara budaya, sosial, maupun simbolik. *Lipa Sa'be* bukan sekadar kain tenun tradisional, tetapi merupakan simbol identitas, kebanggaan, dan warisan leluhur yang telah turun-temurun digunakan oleh masyarakat Mandar. Dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara-acara adat, kain ini memiliki posisi yang istimewa karena mengandung makna dan nilai-nilai yang berkaitan dengan sejarah, filosofi hidup, dan struktur sosial masyarakat.

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Adil Tambono salah satu penggiat budaya, beliau mengatakan sebagai berikut:

”Selain sebagai Identitas, sebagai bentuk warisan budaya leluhur, kain sutra mandar atau *Lipa Sa'be* menandakan bahwa masyarakat mandar itu memiliki peradaban dan kebudayaan, salah satunya karya *Lipa Sa'be* atau kain sutra sebagai penanda untuk mempertegas bahwa *Lipa Sa'be* merupakan karya dari leluhur orang Mandar”.⁴³

Pernyataan Bapak Adil Tambono selaku narasumber menekankan bahwa *Lipa Sa'be* bukan sekadar kain tradisional, tetapi simbol penting yang mencerminkan identitas, warisan leluhur, dan bukti eksistensi peradaban masyarakat Mandar. *Lipa Sa'be* dianggap sebagai hasil karya budaya yang mencerminkan tingkat kreativitas, keterampilan, serta nilai estetika dan filosofi masyarakat lokal. Dengan kata lain, *Lipa Sa'be* tidak hanya memiliki fungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai *penanda kebudayaan* yang menunjukkan bahwa orang Mandar memiliki peradaban yang maju dan kaya akan tradisi.

⁴³ Adil Tambono, Penggiat Budaya, Narasumber, Tinambung, 26 Juni 2025.

Sebagai identitas budaya, *Lipa Sa'be* menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Mandar dari kelompok etnik lain. Keberadaan kain ini di tengah masyarakat menjadi lambang keanggunan, kebanggaan, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya sendiri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terwujud dalam bentuk fisik kain, tetapi juga dalam proses pembuatannya yang membutuhkan kesabaran, keterampilan tinggi, serta pengetahuan turun-temurun.

Pernyataan dari Bapak Adil Tambono menyoroti pentingnya pengakuan atas *Lipa Sa'be* sebagai karya leluhur, bukan hanya dalam konteks lokal, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Dengan menyebut *Lipa Sa'be* sebagai bukti bahwa masyarakat Mandar memiliki peradaban, narasumber menegaskan bahwa kain ini adalah bentuk nyata dari sejarah, pengetahuan, dan nilai-nilai yang telah diwariskan sejak lama. Maka dari itu, keberadaan *Lipa Sa'be* tidak boleh dipandang hanya sebagai benda ekonomi atau mode, tetapi juga sebagai *dokumen budaya yang hidup*.

Dalam konteks sekarang, makna ini menjadi sangat penting mengingat ancaman modernisasi, komersialisasi, dan hilangnya pengetahuan budaya di kalangan generasi muda. Jika nilai-nilai simbolik dan sejarah yang melekat pada *Lipa Sa'be* tidak dijaga, maka warisan budaya ini bisa mengalami reduksi makna. Oleh karena itu, penting untuk terus membangun kesadaran kolektif di kalangan masyarakat Mandar bahwa *Lipa Sa'be* adalah bukti nyata kebudayaan dan peradaban mereka yang tidak boleh dilupakan, melainkan diwariskan dan diperkuat dari generasi ke generasi.

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Muhammad Ridwan Alimuddin salah satu Jurnalis dan Pendokumentasi Budaya Mandar, dalam wawancaranya dengan penulis beliau mengatakan sebagai berikut:

“Jadi *Lipa Sa’be* dulu menjadi komoditas penting bagi masyarakat Mandar. Sejak dulu *Lipa Sa’be* khas Mandar di jual sampai keluar daerah oleh pelaut Mandar, dan juga *Lipa Sa’be* sudah menjadi identitas dari masyarakat mandar dari zaman dulu”.⁴⁴

Pernyataan yang di sampaikan oleh Bapak Muhammad Ridwan Alimuddin menunjukkan bahwa *Lipa Sa’be* memiliki peran multifungsi dalam kehidupan masyarakat Mandar, tidak hanya sebagai pakaian adat atau simbol budaya, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi penting pada masa lalu. Dalam sejarah masyarakat pesisir seperti Mandar, kegiatan pelayaran dan perdagangan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pelaut Mandar dikenal luas sebagai pelaut andal yang menjelajah hingga ke luar pulau dan bahkan ke negara tetangga. Dalam aktivitas perdagangannya, mereka membawa serta produk-produk khas daerahnya, salah satunya adalah kain tenun *Lipa Sa’be*.

Penyebaran *Lipa Sa’be* ke luar wilayah Mandar melalui jalur pelayaran ini menunjukkan bahwa *Lipa Sa’be* bukan hanya dikenal secara lokal, tetapi juga memiliki nilai jual dan daya tarik di luar daerah. Artinya, kain ini telah lama memiliki posisi strategis dalam perdagangan tradisional masyarakat Sulawesi Barat. Selain bernilai ekonomis, *Lipa Sa’be* juga menjadi sarana promosi budaya, karena setiap motif, warna, dan coraknya membawa identitas khas Mandar ke mata orang luar. Hal ini sekaligus memperkuat pernyataan bahwa *Lipa Sa’be* adalah bagian dari identitas etnis dan budaya yang sudah eksis sejak masa lampau.

Di sisi lain, kain ini juga menjadi penanda status sosial dan simbol kehormatan dalam kehidupan masyarakat Mandar. Pada berbagai upacara adat dan perayaan, *Lipa Sa’be* dikenakan untuk menunjukkan kesopanan, kehormatan, dan jati diri sebagai orang Mandar. Maka, dapat dikatakan bahwa

⁴⁴ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Jurnal Dan Pendokumentasi Budaya Mandar*, Narasumber, Balanipa, 20 Juni 2025.

kain ini mengandung dimensi simbolik dan historis yang kuat. Tidak hanya menunjukkan keterampilan menenun masyarakat lokal, tetapi juga menunjukkan bahwa Mandar memiliki sistem nilai, ekonomi, dan estetika yang sudah berkembang sejak lama. Hal ini mengungkapkan bahwa, *Lipa Sa'be* adalah bukti hidup dari eksistensi peradaban Mandar yang kaya akan pengetahuan budaya dan praktik ekonomi mandiri.

Perubahan zaman telah membawa tantangan tersendiri bagi eksistensi *Lipa Sa'be*. Arus modernisasi, kemajuan teknologi tekstil, serta masuknya produk-produk industri dari luar telah mempengaruhi minat masyarakat terhadap kain tenun tradisional. Fungsi *Lipa Sa'be* sebagai komoditas mulai tergeser oleh produk yang lebih instan dan murah, sementara nilai-nilai filosofis dan sejarah yang melekat pada kain ini perlahan mulai dilupakan, terutama oleh generasi muda. Oleh karena itu, upaya pelestarian *Lipa Sa'be* sangat penting, tidak hanya sebagai bentuk perlindungan terhadap warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi membangkitkan kembali potensi ekonomi lokal yang berbasis tradisi.

Pelestarian ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengintegrasikan tenun *Lipa Sa'be* ke dalam dunia pendidikan, mengembangkan industri kreatif berbasis budaya lokal, hingga memperkuat posisi kain ini dalam pasar nasional dan internasional. Dengan begitu, *Lipa Sa'be* tidak hanya bertahan sebagai simbol budaya, tetapi juga kembali berfungsi sebagai komoditas unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Mandar, seperti halnya yang terjadi di masa lalu.

Lipa Sa'be memiliki sejarah panjang sebagai komoditas ekonomi dan simbol identitas budaya masyarakat Mandar. Dahulu dibawa ke luar daerah oleh pelaut-pelaut Mandar, kain ini menjadi bukti bahwa orang Mandar telah memiliki peradaban, sistem perdagangan, dan budaya yang kaya sejak dulu. Namun, tantangan masa kini menuntut adanya upaya pelestarian dan

revitalisasi, agar *Lipa Sa'be* tetap hidup sebagai warisan budaya sekaligus sumber ekonomi yang membanggakan.

b. Pelestarian *Lipa Sa'be* Sebagai Warisan Budaya.

Lipa Sa'be merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Mandar, tidak hanya sebagai hasil karya tenun, tetapi juga sebagai simbol identitas, kehormatan, dan sejarah peradaban. Oleh karena itu, upaya menjaga dan melestarikan *Lipa Sa'be* merupakan bagian dari tanggung jawab budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pelestarian ini dilakukan melalui berbagai cara, baik secara langsung dalam bentuk praktik menenun oleh para pengrajin, maupun secara simbolis melalui penggunaan *Lipa Sa'be* dalam acara-acara adat, keagamaan, pernikahan, dan kegiatan sosial lainnya.

Masyarakat Mandar, terutama kalangan orang tua dan penenun tradisional, memainkan peran penting dalam mempertahankan teknik, motif, dan makna simbolik dari kain ini. Proses pewarisan pengetahuan biasanya dilakukan secara lisan dan melalui praktik langsung, di mana generasi yang lebih tua mengajarkan cara menenun kepada generasi muda. Selain itu, beberapa komunitas juga mulai mengintegrasikan pelatihan tenun ke dalam kegiatan edukasi informal untuk menarik minat anak muda agar tidak melupakan warisan leluhurnya.

Tantangan tetap ada, terutama dari arus modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi selera serta gaya hidup generasi muda. Banyak di antara mereka yang kurang tertarik atau bahkan tidak memahami lagi makna filosofis dari *Lipa Sa'be*. Oleh karena itu, pelestarian *Lipa Sa'be* tidak hanya cukup dengan mempertahankan produksinya, tetapi juga membutuhkan pendekatan edukatif dan inovatif, seperti menggabungkan unsur tradisional dengan desain modern, mengadakan pelatihan, festival budaya, hingga memperkenalkan *Lipa Sa'be* dalam kurikulum lokal di sekolah.

Pelestarian *Lipa Sa'be* juga menyangkut upaya mempertahankan sumber daya bahan baku (seperti benang dan pewarna alami) serta menjaga keberlangsungan para penenun lokal agar tidak terpinggirkan oleh industri tekstil modern. Dalam konteks ini, dukungan dari pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan komunitas lokal sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa warisan ini tetap hidup dan dikenal lintas generasi.

Dari hasil wawancara dengan Bapak H. Ahmad Asdy seorang penulis dan budayawan Mandar, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Ini yang menjadi kekhawatiran sekarang karena *Lipa Sa'be* boleh dikatakan sudah hampir punah. Mengapa demikian karena sudah tidak ada yang memotivasi dan memberikan bantuan kepada para penenun, karena rata-rata sekarang penenun dalam membuat *Lipa Sa'be* tidak memperhatikan nilai budaya yang ada didalamnya meraka hanya menenun murni untuk dijual saja. Padahal perlu diketahui bahwa sarung sutra mandar ini memiliki dua icon, yang pertama dulu seorang perempuan mandar belum di perkenangkan menikah kalau belum bisa menenun. Kedua konsep orang mandar yang dinamakan *Sibali Parri* (Kerja sama) dalam artian dulu kalau suami mereka pergi berkebun atau melaut para istrinya akan menenun untuk bisa mendapatkan pendapatan tambahan. Inilah yang sekarang sudah tidak didapatkan di masyarakat mandar era sekarang dan seharusnya ada yang memberikan wadah dalam bentuk bantuan ataupun motivasi kepada para penenun agar budaya ini masih di jaga sampai sekarang”.⁴⁵

Bapak H. Ahmad Asdy menyoroti kekhawatiran yang semakin besar terhadap keberlangsungan tradisi menenun *Lipa Sa'be*, kain sarung sutra khas dari Mandar, Sulawesi Barat. Tradisi yang dulu sangat kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat Mandar ini kini dikatakan berada di ambang kepunahan. Salah satu penyebab utama yang diungkapkan adalah kurangnya motivasi dan dukungan, baik dari pemerintah, komunitas budaya, maupun masyarakat secara luas, kepada para penenun. Seiring berjalannya waktu, kegiatan menenun yang dahulu sarat akan makna budaya kini mulai bergeser

⁴⁵H. Ahmad Asdy, Penulis Dan Budayawan, Narasumber, Tinambung, 26 Juni 2025.

menjadi aktivitas ekonomi semata. Para penenun masa kini lebih fokus menenun untuk tujuan penjualan dan keuntungan, tanpa lagi memperhatikan nilai-nilai filosofis dan simbolik yang terkandung dalam setiap helai kain yang mereka hasilkan.

Lipa Sa'be bukan sekadar kain; ia menyimpan identitas, sejarah, dan nilai-nilai luhur masyarakat Mandar. Salah satu nilai yang mulai menghilang adalah tradisi bahwa seorang perempuan Mandar belum diperbolehkan menikah sebelum ia mampu menenun. Kemampuan menenun bukan hanya soal keahlian teknis, tetapi merupakan simbol kedewasaan, kemandirian, dan kesiapan perempuan untuk memasuki fase baru dalam kehidupan, yaitu pernikahan. Nilai ini menunjukkan bagaimana budaya lokal memberi ruang bagi perempuan untuk menunjukkan peran dan tanggung jawab mereka di tengah masyarakat. Selain itu, terdapat pula nilai *Sibali Parri*, sebuah konsep kerja sama antara suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, ketika suami pergi ke laut atau ke kebun, istri turut serta menopang ekonomi keluarga dengan menenun di rumah. Hal ini mencerminkan keseimbangan peran gender, kemandirian ekonomi perempuan, serta semangat gotong royong dalam rumah tangga tradisional Mandar.

Transformasi sosial dan pengaruh globalisasi telah membuat nilai-nilai luhur tersebut semakin kabur dalam ingatan generasi muda. Anak-anak muda tidak lagi diajarkan atau bahkan tidak tertarik untuk mempelajari seni menenun, karena dianggap kuno, melelahkan, dan tidak menguntungkan secara finansial. Perubahan gaya hidup dan masuknya produk tekstil modern turut mempercepat proses ini. Para penenun yang tersisa pun sebagian besar adalah perempuan tua yang menenun bukan untuk melestarikan budaya, tetapi karena terdesak kebutuhan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa sistem pewarisan nilai dan keterampilan tradisional tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya.

Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena jika tidak ada upaya pelestarian yang serius, maka dalam beberapa tahun ke depan *Lipa Sa'be* bisa benar-benar hilang dari kehidupan masyarakat Mandar. Untuk mencegah hal tersebut, diperlukan adanya langkah nyata dan berkelanjutan. Pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, institusi pendidikan, hingga komunitas lokal harus terlibat dalam menciptakan wadah pembinaan bagi penenun, termasuk memberikan pelatihan teknis, bantuan alat dan bahan, hingga pemasaran produk yang berkelanjutan. Lebih dari itu, perlu juga diupayakan pengenalan kembali nilai-nilai budaya yang melekat pada *Lipa Sa'be* kepada generasi muda, baik melalui pendidikan formal, kegiatan budaya, maupun media digital. Jika tradisi ini hanya dilihat dari sisi ekonomi, maka kekayaan budaya di baliknya akan terus terkikis.

Wawancara ini bukan sekadar keluhan, tetapi merupakan seruan penting agar semua pihak menyadari bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab penenun atau komunitas adat, tetapi juga tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat. *Lipa Sa'be* bukan hanya warisan tekstil, tetapi juga warisan nilai, sejarah, dan jati diri masyarakat Mandar yang seharusnya dijaga, dihargai, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Hal yang sama disampaikan Muhammad Ridwan Alimuddin seorang Jurnalis Dan Pendokumentasi Budaya Mandar, dalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut:

“Hampir semua masyarakat Mandar mengoleksi *Lipa Sa'be*, tapi sekarang agak berbeda karena menenun *Lipa Sa'be* sudah tidak menjadi pekerjaan pokok masyarakat mandar, tapi hanya untuk mengisi waktu saja karena dari segi ekonomi sekarang menjadi penenun *Lipa Sa'be* tidak menjanjikan lagi. Akibatnya orang tau sekarang tidak meminta anaknya untuk menjadi penenun, ini menjadi kekhawatiran sekarang karena tidak ada bantuan yang diberikan kepada penenun untuk bisa menjaga dan melestarikan budaya

menenun *Lipa Sa'be*, jika seperti ini terus maka lambat laun profesi menenun *Lipa Sa'be* khas mandar akan hilang”.⁴⁶

Bapak Muhammad Ridwan Alimuddin menyoroti perubahan besar dalam peran menenun *Lipa Sa'be* di tengah masyarakat Mandar. Dahulu, hampir seluruh masyarakat Mandar menganggap menenun *Lipa Sa'be* sebagai pekerjaan pokok yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sandang, tetapi juga menjadi simbol budaya dan identitas masyarakat itu sendiri. Koleksi *Lipa Sa'be* bahkan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan upacara adat. Namun, saat ini peran tersebut telah berubah secara signifikan. Menenun *Lipa Sa'be* tidak lagi menjadi aktivitas utama yang dijalani masyarakat Mandar, melainkan lebih berfungsi sebagai kegiatan pengisi waktu luang. Pergeseran ini terutama disebabkan oleh faktor ekonomi, di mana menjadi penenun *Lipa Sa'be* tidak lagi memberikan penghasilan yang cukup untuk menunjang kehidupan. Kondisi ini membuat banyak orang mulai mempertimbangkan untuk meninggalkan profesi tersebut dan memilih pekerjaan lain yang lebih menguntungkan secara finansial.

Dampak dari perubahan ini sangat dirasakan dalam aspek regenerasi penenun. Orang tua yang dahulu dengan bangga mengajarkan anak-anak mereka untuk menenun kini tidak lagi mendorong generasi muda agar mewarisi keterampilan ini. Rendahnya nilai ekonomi dari profesi menenun membuat orang tua khawatir anak-anak mereka tidak dapat hidup layak jika memilih menenun sebagai pekerjaan. Akibatnya, minat dan semangat generasi muda untuk mempelajari seni menenun *Lipa Sa'be* semakin menurun, yang pada akhirnya mengancam kelangsungan tradisi budaya ini. Hal ini diperparah oleh minimnya bantuan dan dukungan dari pemerintah maupun lembaga sosial yang seharusnya bisa menjadi motor penggerak dalam pelestarian

⁴⁶Muhammad Ridwan Alimuddin, *Jurnal Dan Pendokumentasi Budaya Mandar*, Narasumber, Balanipa, 20 Juni 2025.

budaya ini. Tanpa adanya insentif, pelatihan, penyediaan bahan baku, dan fasilitasi pemasaran, para penenun menghadapi kesulitan besar untuk mempertahankan profesinya.

Ketiadaan dukungan tersebut mengakibatkan profesi menenun *Lipa Sa'be* semakin terpinggirkan dan berisiko hilang dalam waktu dekat. Padahal, menenun *Lipa Sa'be* bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, melainkan juga warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai sejarah, sosial, dan estetika yang unik bagi masyarakat Mandar. Tradisi ini menggambarkan identitas kultural yang membedakan Mandar dari daerah lain, sekaligus menjadi lambang kebanggaan dan simbol keterampilan perempuan Mandar. Oleh karena itu, pelestarian *Lipa Sa'be* sangat penting agar budaya Mandar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Perlu adanya perhatian serius dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga kebudayaan, komunitas lokal, dan masyarakat luas dalam memberikan dukungan konkret. Bentuk dukungan dapat berupa pelatihan keterampilan menenun yang lebih modern dan efisien, penyediaan bahan baku dengan harga terjangkau, bantuan modal usaha, serta pemasaran hasil tenun secara lebih luas agar penenun mendapatkan keuntungan yang layak. Selain itu, pengenalan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Lipa Sa'be* harus diintegrasikan ke dalam pendidikan formal dan kegiatan budaya agar generasi muda semakin memahami dan menghargai tradisi ini. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan profesi menenun *Lipa Sa'be* tidak hanya menjadi aktivitas pengisi waktu, melainkan kembali menjadi mata pencaharian yang membanggakan dan berkelanjutan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Adil Tambono seorang penggiat budaya, dalam wawancara penulis dengan beliau mengatakan sebagai berikut:

“Sekarang dari data yang saya kumpulkan jumlah penenun sudah sangat berkurang di akibatkan karena dari segi sisi ekonomi yang kurang. Bisa dibayangkan satu sampai dua minggu mereka menenun cuma menghasilkan limapuluhan ribu, jadi ada kecenderungan para penenun sekarang mencari penghasilna lainnya yang tinggi dari segi ekoniminya. Ini menjadi kekhawatiran kita sekarang karena menenun *Lipa Sa’be* ini sudah menjadi budaya masyarakat mandar. Jadi sekarang kita perlu ruang dan dukungan untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya menenun ini”.⁴⁷

Hasil Wawancara menggambarkan kondisi kritis yang sedang dihadapi oleh para penenun *Lipa Sa’be*, salah satu warisan budaya paling khas dari masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh narasumber, peneliti pada hasil wawancara dengan narasumber, jumlah penenun mengalami penurunan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Faktor utama yang mendorong kemunduran ini adalah tekanan ekonomi. Menenun *Lipa Sa’be* adalah pekerjaan yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan keahlian tinggi. Namun, hasil yang diperoleh dari kegiatan ini sangat tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Dalam satu sampai dua minggu, seorang penenun hanya mendapatkan penghasilan sekitar lima puluh ribu rupiah. Jumlah ini jelas tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama di tengah kenaikan harga bahan pokok dan biaya hidup yang terus meningkat.

Rendahnya imbalan hasil dari menenun menyebabkan banyak penenun mulai beralih profesi. Mereka lebih memilih pekerjaan lain yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi, seperti berdagang kecil-kecilan, bekerja serabutan, atau menjadi buruh harian. Keputusan ini tidak bisa disalahkan, karena menyangkut kebutuhan dasar dan kesejahteraan keluarga. Namun, jika tren ini terus berlanjut tanpa adanya solusi dan intervensi, maka profesi menenun *Lipa Sa’be* lambat laun akan benar-benar punah. Ini bukan

⁴⁷Adil Tambono, Penggiat Budaya, Narasumber, Tinambung, 26 Juni 2025.

hanya berarti hilangnya sebuah pekerjaan, tetapi juga hilangnya bagian penting dari warisan budaya Mandar yang sarat makna, simbolisme, dan nilai-nilai sosial.

Tradisi menenun *Lipa Sa'be* bukan sekadar keterampilan membuat kain, tetapi merupakan simbol identitas perempuan Mandar, nilai kerja keras, ketekunan, dan solidaritas sosial. Dalam budaya lama, menenun adalah bagian dari proses pendewasaan perempuan. Seorang perempuan tidak dianggap siap menikah sebelum mampu menenun sendiri kainnya. Kegiatan ini juga merupakan wujud kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga, terutama ketika suami pergi ke laut atau ke kebun. Melalui menenun, perempuan Mandar tidak hanya menunjukkan kemampuan artistik, tetapi juga memainkan peran penting dalam menopang ekonomi rumah tangga. Semua nilai ini kini mulai luntur, digeser oleh tuntutan ekonomi modern yang cenderung mengabaikan makna budaya dan spiritual dalam aktivitas sehari-hari.

Bapak Adil Tambono dalam wawancara ini menyuarakan keprihatinan yang sangat penting: bahwa tradisi menenun *Lipa Sa'be* tidak akan dapat bertahan jika tidak ada ruang dan dukungan yang memadai bagi para penenun. "Ruang" di sini bukan sekadar tempat fisik untuk menenun, melainkan juga ruang sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan profesi ini hidup kembali. Dukungan yang dibutuhkan mencakup akses ke bahan baku yang terjangkau, pelatihan keterampilan lanjutan, inovasi desain agar produk tenun bisa bersaing di pasar modern, serta sistem pemasaran yang adil dan menguntungkan penenun secara langsung. Selain itu, insentif dari pemerintah, termasuk bantuan modal dan kebijakan yang melindungi usaha kecil dan tradisional, juga sangat diperlukan untuk menghidupkan kembali semangat menenun di tengah masyarakat.

Revitalisasi budaya menenun juga perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif dan kultural. Generasi muda harus diperkenalkan kembali pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam menenun *Lipa Sa'be*. Sekolah-sekolah dapat menjadi ruang yang strategis untuk memperkenalkan warisan budaya ini melalui kurikulum muatan lokal. Kegiatan ekstrakurikuler, festival budaya, atau pameran produk tradisional juga bisa menjadi sarana untuk membangkitkan kembali rasa bangga terhadap budaya sendiri. Media sosial dan platform digital lainnya juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan hasil tenun dan kisah di baliknya, sehingga menjangkau pasar yang lebih luas sekaligus menyadarkan publik akan pentingnya menjaga tradisi.

Hasil wawancara ini bukan hanya menyampaikan informasi tentang penurunan jumlah penenun, tetapi juga menjadi peringatan penting bagi seluruh elemen masyarakat, terutama pemangku kebijakan dan pelaku budaya, bahwa *Lipa Sa'be* bukan hanya produk tekstil, melainkan bagian dari identitas kultural yang tak ternilai. Jika tidak segera diambil langkah nyata dan kolaboratif, maka kita bukan hanya kehilangan sebuah profesi, tetapi juga kehilangan jati diri, sejarah, dan kearifan lokal masyarakat Mandar. Menjaga dan melestarikan *Lipa Sa'be* berarti menjaga keberlanjutan budaya, memperkuat ekonomi lokal, dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi yang akan datang.

c. *Lipa Sa'be* Digunakan Dalam Kegiatan Adat Atau Seremonial Hingga Sekarang.

Lipa Sa'be, sebagai kain tradisional khas masyarakat Mandar, tidak hanya memiliki nilai estetika sebagai hasil kerajinan tangan, tetapi juga memiliki fungsi budaya yang kuat, terutama dalam konteks adat dan seremonial. Hingga saat ini, *Lipa Sa'be* masih digunakan dalam berbagai kegiatan adat, meskipun penggunaannya mulai mengalami penyusutan seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi. Kain ini biasanya

dikenakan dalam upacara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, acara syukuran, hingga prosesi pelantikan tokoh adat atau pejabat lokal. Dalam konteks pernikahan, misalnya, *Lipa Sa'be* sering dikenakan oleh mempelai perempuan sebagai simbol keanggunan, kehormatan, dan identitas budaya Mandar yang kuat.

Penggunaan *Lipa Sa'be* dalam seremonial memiliki makna simbolik yang mendalam. Kain ini tidak sekadar busana, melainkan representasi nilai-nilai budaya seperti kehalusan budi, kesabaran, dan keterampilan perempuan Mandar, karena kain ini biasanya ditenun sendiri dengan penuh ketekunan. Keberadaan kain ini dalam kegiatan adat juga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan budaya lokal, karena setiap motif dan warna dalam *Lipa Sa'be* memiliki filosofi tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, dalam berbagai ritual adat, penggunaan *Lipa Sa'be* bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai kultural Mandar.

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Adil Tambono seorang penggiat budaya, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Masih digunakan dan tidak bisa untuk tidak digunakan apalagi di acara-acara ada adat, biasanya *Lipa Sa'be* digunakan di acara pernikahan, orang meninggal, dan pelantikan raja-raja. Penggunaan *Lipa Sa'be* dalam dalam acara-acara ada menjadi salah satu cara untuk tetap melestarikan *Lipa Sa'be*”.⁴⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Adil Tambono memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa *Lipa Sa'be* hingga kini masih memegang peranan penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Mandar, khususnya dalam konteks kegiatan adat atau seremonial. Narasumber menyatakan bahwa penggunaan *Lipa Sa'be* dalam acara adat bukan hanya masih berlangsung,

⁴⁸ Adil Tambono, Penggiat Budaya, Narasumber, Tinambung, 26 Juni 2025.

tetapi dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *Lipa Sa'be* sudah melekat begitu dalam dalam sistem nilai masyarakat, sehingga kehadirannya menjadi unsur yang esensial dalam pelaksanaan tradisi-tradisi tertentu. Di berbagai acara adat seperti pernikahan, pemakaman, dan pelantikan raja atau tokoh adat, *Lipa Sa'be* memiliki makna simbolik yang tidak bisa digantikan oleh kain atau busana lain. Ia menjadi lambang penghormatan, status, dan juga koneksi spiritual dengan leluhur.

Dalam acara pernikahan, misalnya, *Lipa Sa'be* sering kali dikenakan oleh mempelai perempuan maupun keluarga besar sebagai bagian dari pakaian adat yang menunjukkan keluhuran nilai-nilai Mandar. Selain sebagai hiasan atau atribut busana, *Lipa Sa'be* juga sering dijadikan sebagai bagian dari seserahan atau mas kawin yang menunjukkan keseriusan dan kesiapan dalam membangun rumah tangga. Hal ini merupakan bentuk penghargaan terhadap keterampilan dan peran perempuan Mandar yang secara historis diidentikkan dengan kemampuan menenun. Dalam konteks pemakaman, *Lipa Sa'be* digunakan untuk membungkus jenazah atau sebagai pelengkap kain adat yang dikenakan pelayat, sebagai simbol penghormatan terakhir kepada almarhum dan penghargaan atas perjalanan hidupnya. Sedangkan dalam acara pelantikan raja atau tokoh adat, kain ini menjadi lambang kekuasaan dan legitimasi budaya, karena hanya dikenakan oleh mereka yang memiliki status sosial tertentu dan dipandang sebagai penerus tradisi.

Informan juga menyampaikan bahwa penggunaan *Lipa Sa'be* dalam konteks adat bukan hanya sebagai bentuk pelestarian, tetapi juga merupakan strategi bertahan bagi eksistensinya. Di tengah menurunnya penggunaan *Lipa Sa'be* dalam kehidupan sehari-hari akibat pergeseran budaya, gaya hidup modern, dan lemahnya dukungan ekonomi terhadap para penenun, pemanfaatan kain ini dalam acara adat menjadi benteng terakhir untuk

mempertahankan keberadaannya. Seremonial adat seolah menjadi panggung utama di mana *Lipa Sa'be* masih memiliki “tempat terhormat” yang dijaga oleh masyarakat. Tradisi inilah yang memungkinkan *Lipa Sa'be* tetap dikenal oleh generasi muda, meskipun mereka sendiri belum tentu memahami cara menenunnya ataupun nilai filosofis di balik motif-motifnya.

Meskipun penggunaannya masih terjaga di konteks adat, pelestarian *Lipa Sa'be* tidak bisa hanya bergantung pada seremonial semata. Tradisi ini tetap berada dalam situasi yang rentan jika tidak dibarengi dengan regenerasi penenun, edukasi budaya yang menysasar generasi muda, serta dukungan sistemik dari pemerintah dan komunitas. Pelestarian sejati *Lipa Sa'be* menuntut adanya intervensi yang lebih luas dan berkelanjutan, seperti pelatihan keterampilan menenun di sekolah-sekolah, pameran budaya, insentif untuk penenun, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Hal ini penting agar penggunaan *Lipa Sa'be* tidak hanya bersifat simbolik pada acara adat, tetapi juga menjadi bagian aktif dari kehidupan masyarakat sehari-hari, baik sebagai busana, produk ekonomi, maupun media ekspresi budaya.

Wawancara ini menekankan bahwa meskipun *Lipa Sa'be* masih memiliki peran penting dalam kegiatan adat, hal tersebut belum cukup untuk menjamin kelestariannya dalam jangka panjang. Perlu ada pendekatan yang lebih komprehensif untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup, dihargai, dan diwariskan, bukan hanya sebagai simbol seremonial, tetapi sebagai bagian dari dinamika budaya masyarakat Mandar yang terus berkembang.

Hal yang sama disampaikan Bapak H. Ahmad Asdy seorang Penulis Dan Budayawan, dalam wawancaranya dengan penulis beliau mengatakan sebagai berikut:

“Iya Jelas masih digunakan, hanya saja nanti orang yang paham saja menggunakan sarung sutra tradisional sesuai dengan acara yang berlangsung. Jadi tetap sekarang sarung sutra atau *Lipa Sa’be* masih digunakan dalam setiap acara-acara tatan budaya mandar dan saya katakana itu tidak akan pernah hilang, Cuma sekarang mengalami penurunan nilai dan ini kalau di biarkan berlalu begitu saja tanpa ada usaha generasi mudah untuk memberikan paham mengenai *Lipa Sa’be* maka *Lipa Sa’be* akan mengalami kepunahan”.⁴⁹

Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Asdy memberikan pandangan yang optimis sekaligus kritis terhadap keberadaan *Lipa Sa’be* atau sarung sutra tradisional Mandar di tengah masyarakat saat ini. Narasumber menegaskan bahwa *Lipa Sa’be* “jelas masih digunakan,” terutama dalam acara-acara adat yang terkait erat dengan tatanan budaya Mandar. Namun, yang menjadi perhatian penting adalah bahwa penggunaannya kini lebih terbatas pada kalangan tertentu, yakni mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan tata cara adat. Artinya, tidak semua orang dalam masyarakat saat ini memahami konteks penggunaan *Lipa Sa’be* secara tepat, terutama generasi muda. Hal ini mengindikasikan adanya penyusutan pengetahuan kultural yang bersifat turun-temurun, sehingga penggunaan kain tradisional ini menjadi lebih eksklusif dan tidak lagi membumi sebagaimana masa lalu.

Bapak H. Ahmad Asdy juga menyampaikan keyakinannya bahwa *Lipa Sa’be* tidak akan benar-benar hilang dari budaya Mandar, selama masih ada kesadaran di sebagian masyarakat yang terus menjaga tradisi tersebut. Namun, ia juga memberikan peringatan serius bahwa saat ini sedang terjadi penurunan nilai terhadap *Lipa Sa’be*. Penurunan nilai yang dimaksud bukan hanya dari sisi fungsinya sebagai pakaian adat, tetapi juga dari aspek pemaknaan budaya, historis, dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Dulu, *Lipa Sa’be* bukan sekadar busana, melainkan simbol identitas, kehormatan, dan keterampilan,

⁴⁹H. Ahmad Asdy, Penulis Dan Budayawan, Narasumber, Tinambung, 26 Juni 2025.

terutama bagi perempuan Mandar. Seiring waktu, makna-makna ini mulai tergerus oleh perkembangan zaman, gaya hidup modern, dan melemahnya transfer pengetahuan budaya dari generasi tua ke generasi muda.

Beliau juga mengungkapkan kekhawatirannya bahwa jika kondisi ini dibiarkan begitu saja, tanpa ada upaya konkret untuk memberikan pemahaman dan edukasi kepada generasi muda, maka *Lipa Sa'be* akan berada di ambang kepunahan. Yang dimaksud bukan hanya kepunahan secara fisik atau hilangnya produk kain, tetapi juga kepunahan nilai, filosofi, dan identitas budaya yang melekat padanya. Oleh karena itu, wawancara ini menegaskan bahwa pelestarian *Lipa Sa'be* tidak cukup hanya dengan mempertahankan penggunaannya dalam acara adat, tetapi juga membutuhkan kesadaran budaya, penguatan pendidikan nilai lokal, dan keterlibatan aktif generasi muda dalam menjaga serta menghidupkan kembali warisan leluhur ini.

Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti integrasi materi budaya lokal dalam pendidikan formal, pelatihan menenun untuk remaja dan pemuda, serta pengembangan media digital yang mengangkat nilai-nilai *Lipa Sa'be* dalam format yang lebih menarik bagi generasi sekarang. Pemerintah daerah, komunitas adat, lembaga pendidikan, dan tokoh budaya memiliki peran penting dalam menciptakan ruang-ruang belajar dan berkreasi yang dapat mempertemukan generasi muda dengan tradisi nenek moyangnya. Tanpa keterlibatan aktif generasi penerus, maka kebanggaan terhadap *Lipa Sa'be* akan terus melemah dan tradisi yang dulu begitu membanggakan bisa benar-benar hilang dari kehidupan masyarakat Mandar.

Pendapat lain juga di kemukakan oleh Bapak Muhammad Ridwan Alimuddin seorang Jurnalis Dan Pendokumentasi Budaya Mandar, dalam wawancaranya Bersama penulis beliau mengatakan sebagai berikut:

“Masih digunakan, biasa digunakan untuk acara *Miroa* (Mengundang ke acara pernikahan), orang meninggal khususnya wanita, acara pernikahan, acara pelantikan raja, dan acara-acara adat lainnya”.⁵⁰

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa *Lipa Sa'be*, sebagai kain tradisional khas Mandar, masih tetap memiliki peranan penting dalam berbagai acara adat hingga saat ini. Narasumber menyampaikan bahwa *Lipa Sa'be* “masih digunakan,” terutama dalam kegiatan-kegiatan yang sarat makna budaya seperti acara *Miroa* (prosesi mengundang orang ke acara pernikahan), pemakaman khususnya untuk perempuan, upacara pernikahan, pelantikan raja, serta berbagai kegiatan adat lainnya. Hal ini menandakan bahwa meskipun penggunaan *Lipa Sa'be* dalam kehidupan sehari-hari mulai berkurang akibat pengaruh modernisasi, namun dalam konteks seremonial dan ritual adat, kain ini tetap memiliki posisi yang kuat dan dihormati.

Penggunaan *Lipa Sa'be* dalam acara *Miroa*, misalnya, memperlihatkan bahwa kain ini berperan sebagai bagian dari simbol penghormatan kepada tamu dan keluarga besar, serta penegasan status sosial keluarga yang menggelar pesta. Begitu pula dalam acara pemakaman perempuan, *Lipa Sa'be* dikenakan atau digunakan sebagai kain penutup jenazah sebagai bentuk penghormatan terakhir dan lambang keagungan perempuan Mandar dalam adat istiadat. Dalam pernikahan, kain ini lazim dikenakan oleh pengantin perempuan maupun kerabat sebagai bagian dari busana adat yang menunjukkan kehormatan, keanggunan, dan keterikatan dengan akar budaya. Sedangkan dalam pelantikan raja atau upacara adat lainnya, *Lipa Sa'be* menjadi simbol otoritas, kebangsawanan, dan legitimasi adat, sehingga kehadirannya menjadi sesuatu yang mutlak.

Fungsi *Lipa Sa'be* dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan

⁵⁰ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Jurnal Dan Pendokumentasi Budaya Mandar*, Narasumber, Balanipa, 20 Juni 2025.

nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui penggunaan kain ini dalam acara-acara adat, masyarakat Mandar secara tidak langsung mempertahankan eksistensi budaya mereka di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman. Dengan demikian, meskipun fungsi ekonomi *Lipa Sa'be* saat ini mengalami penurunan karena tantangan dalam produksi dan pemasaran, nilai budaya dan simboliknya tetap terjaga dalam ruang-ruang sakral masyarakat.

Penting disadari bahwa ketergantungan pada penggunaan dalam konteks seremonial saja tidak cukup untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini. Jika generasi muda tidak dikenalkan secara aktif terhadap makna dan proses pembuatan *Lipa Sa'be*, maka cepat atau lambat akan terjadi keterputusan budaya. Oleh karena itu, keberlangsungan penggunaan *Lipa Sa'be* dalam kegiatan adat harus dibarengi dengan upaya pelestarian melalui edukasi, pelatihan menenun, dokumentasi budaya, serta promosi yang menarik minat generasi muda. Kain ini bukan hanya benda warisan, melainkan media pewarisan nilai dan jati diri masyarakat Mandar yang harus dirawat bersama.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pemaknaan

Motif-motif dalam *Lipa Sa'be* khas Mandar merupakan hasil dari proses budaya yang panjang dan sarat makna. Sebagai salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Mandar di Sulawesi Barat, kain tenun ini tidak hanya menyimpan keindahan visual, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Motif-motif seperti *Sure' Tradisional*, *Sure' Pengembangan*, dan *Sure' Kreasi* merupakan kategori besar yang muncul dalam praktik pewarisan budaya *Lipa Sa'be*. Tiap jenis motif bukan hanya sekadar estetika kain, tetapi juga simbol komunikasi sosial yang

mencerminkan struktur berpikir, dinamika sosial, serta hubungan masyarakat Mandar dengan alam, adat, dan zaman. Untuk membedah makna dan struktur dari motif-motif tersebut secara lebih mendalam, digunakan pendekatan teori struktural Lévi-Strauss dan teori semiotik Roland Barthes.

Strukturalisme Lévi-Strauss mengasumsikan bahwa cara berpikir masyarakat tradisional membentuk sistem simbolik yang bersifat biner atau berlawanan. Dalam konteks *Lipa Sa'be*, hal ini terlihat jelas dalam konstruksi motifnya. *Sure' Tradisional* merupakan bentuk tertua dan paling sakral dalam hierarki motif Mandar. Berdasarkan wawancara dengan para penenun, motif ini tidak boleh dimodifikasi secara bebas karena telah menjadi bagian dari identitas dan kehormatan adat. Motif-motif seperti garis lurus, kotak-kotak simetris, dan pola geometris dianggap memiliki kedalaman makna spiritual. Garis lurus, misalnya, tidak hanya berarti ketegasan visual, tetapi juga simbol moralitas yang mengajarkan kejujuran, ketertiban, dan jalan hidup yang benar “lurus” dalam pengertian etis dan spiritual. Dalam pemikiran Lévi-Strauss, simbol ini merupakan bagian dari struktur mitos yang berfungsi menjaga stabilitas sosial melalui narasi-narasi visual yang konsisten dan diwariskan.

Sure' Pengembangan menempati posisi tengah dalam dikotomi antara tradisi dan inovasi. Motif ini lahir sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan waktu dan kebutuhan pasar. Meskipun modifikasi dilakukan, baik dalam hal warna, teknik tenun, atau komposisi bentuk, akar motif tetap dipertahankan agar tidak terputus dari struktur aslinya. Dalam konteks strukturalisme, *Sure' Pengembangan* adalah ruang negosiasi simbolik antara nilai-nilai lama dan pembaruan. Ia menunjukkan bahwa struktur budaya Mandar bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi tanpa kehilangan pondasi nilainya. Proses adaptasi ini menghindarkan budaya dari stagnasi, dan justru memperlihatkan bahwa struktur budaya tidak statis, melainkan terbuka terhadap transformasi yang tetap menghargai prinsip-prinsip dasarnya.

Adapun *Sure' Kreasi* mencerminkan dinamika kontemporer dan ekspresi individual. Motif ini diciptakan oleh para penenun muda atau desainer yang berani bereksperimen di luar pakem tradisi. Bentuk-bentuk yang muncul seringkali tidak memiliki makna adat secara langsung, namun memuat pesan-pesan baru seperti kesadaran lingkungan, refleksi atas peran perempuan, atau bahkan semangat kemerdekaan berpikir. Dalam kerangka Lévi-Strauss, motif ini berfungsi sebagai antitesis dari struktur lama—diperlukan untuk menyeimbangkan dan memperbarui sistem simbolik budaya. *Sure' Kreasi* adalah bukti bahwa budaya Mandar tidak hanya menjaga warisan, tetapi juga memberi ruang pada generasi baru untuk menafsirkan ulang identitas mereka secara lebih kontekstual.

Dari sisi semiotika Barthes, seluruh motif dalam *Lipa Sa'be* merupakan sistem tanda (sign) yang terdiri dari penanda (signifier) berupa bentuk visual dan petanda (signified) berupa makna budaya. Dalam *Sure' Tradisional*, misalnya, motif garis bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi penanda moral dan simbol hubungan manusia dengan alam dan ketuhanan. Di tingkat denotatif, ia adalah pola simetris yang terulang. Namun secara konotatif, ia menyampaikan ideologi sosial yang kuat: keteraturan adalah bentuk ideal dari hidup yang selaras dengan adat dan norma. Proses ini disebut Barthes sebagai *mythologization*, di mana tanda visual dibebani makna ideologis yang memperkuat struktur masyarakat.

Transformasi terjadi dalam *Sure' Pengembangan*, yang mengalami *re-signifikasi* atau pemberian makna baru terhadap simbol lama. Warna yang lebih cerah, kombinasi motif dari budaya luar, serta fleksibilitas bentuk menandakan bahwa tanda-tanda budaya kini beroperasi dalam ruang komersial. Dalam banyak wawancara, penenun mengakui bahwa motif dipilih berdasarkan selera pasar, bukan lagi nilai adat. Fenomena ini disebut Barthes sebagai *komodifikasi tanda*, yakni saat mitos budaya dikonsumsi sebagai

gaya. Meski begitu, selama penenun masih menyadari garis antara modifikasi dan penghormatan terhadap nilai, makna tidak sepenuhnya hilang.

2. Simbol

Sure' Kreasi, dalam kerangka Barthes, bahkan bisa menjadi bentuk *counter-myth*. Ia menantang dominasi makna lama dan menciptakan sistem simbolik baru yang relevan dengan zaman. Motif-motif baru yang berbasis isu global, seperti perubahan iklim atau kesetaraan gender, adalah tanda bahwa motif *Lipa Sa'be* kini menjadi arena dialog antara lokalitas dan globalitas. Ini menunjukkan bahwa semiotika budaya Mandar bukan entitas yang tertutup, melainkan jaringan makna yang terbuka terhadap reinterpretasi. Barthes mengingatkan bahwa makna selalu dibentuk oleh konteks, dan dalam hal ini, generasi muda Mandar memiliki peran penting dalam menentukan arah baru dari tanda-tanda budaya mereka.

Transformasi ini tidak lepas dari risiko keterputusan budaya. Dalam banyak hasil wawancara, ditemukan bahwa pemahaman simbolik terhadap motif mulai luntur di kalangan generasi muda. Banyak penenun muda tidak lagi memahami makna garis, warna, atau pola yang mereka tenun, karena tekanan pasar dan kurangnya pendidikan budaya. Hal ini menunjukkan adanya ancaman serius berupa *reduksi makna*, di mana *Lipa Sa'be* hanya diperlakukan sebagai produk dagang, bukan sebagai representasi budaya yang hidup. Jika hal ini terus berlanjut, maka proses pewarisan tidak lagi berlangsung secara simbolik, tetapi hanya mekanik dan fungsional. Dalam kerangka semiotik, ini berarti tanda kehilangan petandanya—simbol menjadi hampa makna.

Pelestarian *Lipa Sa'be* harus disertai dengan pemaknaan ulang yang berbasis edukasi dan pemberdayaan. Pendidikan formal di sekolah-sekolah perlu mengintegrasikan pengetahuan simbolik tentang motif, bukan hanya teknik menenun. Pemerintah daerah dan komunitas adat juga perlu aktif menciptakan ruang dialog budaya, pelatihan makna visual, serta platform

digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai *Lipa Sa'be*. Generasi muda harus dilibatkan bukan hanya sebagai pelaku produksi, tetapi sebagai penafsir baru budaya Mandar. Dengan demikian, pelestarian tidak hanya berbicara tentang keberlanjutan ekonomi, tetapi juga tentang keberlanjutan makna.

Melalui pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss dan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menegaskan bahwa motif *Lipa Sa'be* bukan hanya unsur estetika atau penanda adat, melainkan sistem simbolik yang hidup. Ia merepresentasikan bagaimana masyarakat Mandar berpikir, berhubungan, dan bertransformasi. Motif menjadi narasi visual dari identitas yang terus bergerak dalam ketegangan antara yang lama dan baru, antara yang sakral dan profan, antara simbol dan pasar. Maka, memahami motif *Lipa Sa'be* berarti membaca teks budaya yang menyimpan sejarah, nilai, dan potensi masa depan masyarakat Mandar. Dan dalam kondisi sekarang, pelestarian motif ini bukan sekadar tugas melestarikan tekstil, melainkan menjaga keberlangsungan struktur berpikir, narasi kolektif, dan jati diri budaya yang telah diwariskan lintas generasi.

Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa motif dalam *Lipa Sa'be* bukanlah entitas statis, tetapi bagian dari teks budaya yang terbuka terhadap berbagai tafsir dan intervensi sosial. Dalam struktur Lévi-Strauss, ia adalah bagian dari sistem mitos yang menjaga keseimbangan sosial. Dalam semiotika Barthes, ia adalah tanda budaya yang terus mengalami produksi dan reproduksi makna. Oleh karena itu, pelestarian *Lipa Sa'be* tidak cukup hanya mempertahankan teknik tenunnya, tetapi juga harus memelihara struktur makna dan sistem tanda yang terkandung di dalamnya. Proses ini harus melibatkan pendidikan, dokumentasi, promosi budaya, serta keterlibatan aktif komunitas lokal dan institusi negara.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemaknaan

Lipa Sa'be Mandar pada umumnya berbentuk kotak-kotak yang dihasilkan persilangan benang lungsi dan pakan. Makna simbolik sebagai berikut;

- Garis vertikal (melambangkan hubungan antara pemimpin, biasanya tokoh adat atau agama dengan masyarakat, serta menunjukkan struktur hierarki dalam masyarakat).
- Garis horizontal (melambangkan hubungan antara rakyat, menunjukkan keaetaraan dan persatuan dalam masyarakat).
- Kota-kotak (secara keseluruhan, motif kotak-kotak ini melambangkan kekuatan, ketegasan dan keteraturan dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar).
- Floran dan fauna (motif-motif ini memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan aspek sosial, religi, dan budaya masyarakat Mandar).

2. Identitas

Lipa Sa'be tidak hanya dipandang sebagai produk tekstil khas Mandar, tetapi juga sebagai representasi budaya yang mengandung dimensi simbolik, historis, dan spiritual yang kuat. Setiap motif dalam kain ini, seperti *Sure' Pangulu* yang melambangkan otoritas dan kepemimpinan, *Sure' Salaka Mara'dia* yang merepresentasikan kemuliaan, atau *Sure' Parara* yang berisi nasihat-nasihat hidup, mengandung pesan budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Mandar. Melalui pendekatan struktural Lévi-Strauss, motif-motif tersebut dapat dibaca sebagai sistem oposisi biner yang digunakan oleh masyarakat untuk memahami dan menata realitas sosial, seperti sakral-profane,

tua-muda, lelaki-perempuan, dan bangsawan-rakyat biasa. Pemilihan warna, bentuk geometris, hingga teknik anyaman yang digunakan bukan hanya didasarkan pada estetika, melainkan juga mencerminkan struktur pemikiran dan filosofi hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lebih dari itu, pendekatan semiotik Roland Barthes menunjukkan bahwa simbol dalam *Lipa Sa'be* dapat ditafsirkan sebagai sistem tanda kolektif yang menyatukan makna, identitas, dan memori kolektif suatu komunitas. Dengan demikian, *Lipa Sa'be* bukan sekadar kain, tetapi sebuah “teks budaya” yang menyimpan dan menyampaikan narasi sosial, spiritual, dan etnografis masyarakat Mandar.

Dalam konteks sosial budaya modern saat ini, eksistensi dan keberlangsungan *Lipa Sa'be* mengalami tantangan serius. Di satu sisi, modernisasi membawa kemudahan akses, pasar yang lebih luas, dan inovasi kreatif dalam desain; tetapi di sisi lain, ia juga memunculkan pergeseran nilai dari fungsi simbolik menjadi sekadar komoditas estetika. Banyak penenun muda yang mulai meninggalkan motif-motif klasik dan menggantinya dengan motif baru yang tidak lagi memiliki keterkaitan dengan narasi budaya lokal. Keadaan ini diperparah dengan minimnya transfer pengetahuan antargenerasi, kurangnya dokumentasi motif, serta tidak adanya regulasi budaya yang tegas dari pemerintah daerah. Padahal, kain ini memainkan peran penting sebagai media pendidikan nilai, alat penyampai pesan moral, simbol identitas kolektif, serta perantara spiritual dalam berbagai upacara adat. Oleh karena itu, pelestarian *Lipa Sa'be* tidak bisa hanya difokuskan pada aspek material atau produksi semata, tetapi harus menyentuh dimensi makna dan pemaknaan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami *Lipa Sa'be* melalui teori struktural Lévi-Strauss, kita mampu menafsirkan pola pikir masyarakat Mandar yang tercermin dalam motifnya, sedangkan teori semiotik Roland Barthes membantu mengungkap bagaimana kain ini berfungsi sebagai sistem tanda yang sarat makna. Melalui kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, akademisi, dan generasi muda, *Lipa Sa'be* dapat dihidupkan kembali sebagai identitas budaya

yang aktif, relevan, dan membanggakan, sekaligus menjadi penyangga keberlanjutan warisan budaya Mandar di masa depan.

B. Saran

1. Penguatan Pendidikan Budaya bagi Generasi Muda

Pemerintah perlu mengambil peran aktif dalam pelestarian budaya *Lipa Sa'be*, tidak hanya melalui program seremonial atau festival tahunan, tetapi dengan menyusun kebijakan yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui dukungan dalam bentuk pelatihan keterampilan menenun, bantuan alat dan bahan, pemberian insentif kepada penenun aktif, serta integrasi materi tentang motif dan nilai-nilai *Lipa Sa'be* ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah. Pemerintah juga diharapkan mendorong kolaborasi antara pengrajin dan desainer muda untuk menghasilkan motif yang inovatif namun tetap berakar pada budaya lokal.

2. Bagi Masyarakat Mandar (khususnya generasi muda)

Masyarakat, khususnya generasi muda, diharapkan tidak hanya menjadi pengguna atau penonton pasif dari warisan budaya seperti *Lipa Sa'be*, tetapi turut terlibat dalam proses pelestarian dan pewarisan maknanya. Hal ini dapat dimulai dengan mengenali kembali filosofi dari motif-motif yang ada, mengikuti kegiatan budaya di lingkungan lokal, serta mendukung usaha tenun tradisional sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, baik secara kultural maupun ekonomi. Semangat untuk memahami dan melanjutkan makna di balik motif dapat memperkuat identitas kolektif dan mencegah terjadinya keterputusan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim

Aminuddin tahun 2000 “ pengantar studi tentang makna (yogyakarta: Tinara wacana)

Alex sobur “analisis teks media suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, analisis framing “ (bandung: rosda Karya 2009)

Aslia, “Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Ukm *Lipa' Sa'be* Mandar Desa Karama”, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat, tahun 2024.

Dr. Djoko Sutrisno, M.Pd, *Metode Penelitian Sosial Budaya*, Kebumen, 2024

Edi, Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* yogyakarta: leutikaprio, 2016.

Farid, Muhammad, Juniarti Maryam, Departemen Ilmu Komunikasi, and Universitas Hasanuddin, ‘Makna Identitas Sosial Masyarakat Mandar Dalam Lipa ’ Sabbe’, 6.2 2024.

Fikri, Dkk, Pedoman Penulisan *Karya Ilmiah*: IAIN Parepare, 2023

Friedman, *Decoding Myths: The Evolution of Structuralist Anthropology in the Digital Age*. (Evolusi Antropologi Strukturalis Era Digital). Cambridge University Press. 2022.

Gillespie, T. & Thompson, *Structuralism in the Age of Globalization: Reimagining Cultural Analysis*. (Strukturalisme di Era Globalisasi: Menata Ulang Analisis Kebudayaan). Polity Press, 2022.

Hadija, “Eksplorasi Etnomatematika Yang Terdapat Dalam Coarak *Lipa'sa'be* Mandar Terkait Geometri Bangun Datar”, Program studi tadaris matematika Fakultas Tarbiyah Intsitut Agama Islam Negeri Parepare, Vol 33, 2022,

Keller, M, *Cultural Structures and Agency: Rethinking Lévi-Strauss and Structuralism in the 21st Century*, (Stuktur dan Agensi Budaya: Memikirkan kembali Lévi-Straus dan Strukturalisme di Abad ke-21), 2022.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf An-Nur Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata, Tajwid Angka Arab Transliterasi*, Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2015,

Kumar, S, *Reinterpreting Social Structures: The Legacy of Lévi-Strauss in Contemporary Sociocultural Studies*. (Menafsirkan kembali Struktur Sosial: Warisan Lévi-Strauss dalam Study Sosiokultural Kontemporer). Routledge, 2022.

- Kurniawan dalam Alex Sobur. 2004 , semiotika komunikasi”
- Lee, T., *Symbolism, Rituals, and Society: Applying Structuralism in Contemporary Anthropology*. (Simbolisme, Ritual, dan Masyarakat: Menerapkan Strukturalisme dalam Antropologi Kontemporer). SAGE Publications, 2023.
- Lévi-Strauss, C, “*The View from Afar: The World of Myths and Symbols*”(Pandanga dari Jauh: Dunia Mitologi dan Simbol), 2022.
- Muslim, Imam Shahih Muslim. Jakarta: Darus Sunnah, 2005.
- Nurwapika, ‘TRADISI MANETTE *LIPA SA’BE* MANDAR DI DESA KARAMA KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR NURWAPIKA Pendidikan Sejarah Dan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial,’ *Universitas Negeri Pettarani*, 2020.
- Patel, R. & Schreiber, A ,*The Power of Myths: Structuralist Approaches to Modern Social Movements*. Palgrave Macmillan, (Kekuatan Mitos: Pendekatan Strukturalis Terhadap Gerakan Sosial Moderen), 2021.
- Prasetyaningrum, Ni’matuzahroh & Susanti, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikolog* malang: penerbit universitas muhammadiyah malang, 2018
- Rahman, *Seni Anyaman dalam Budaya Mandar: Lipa Sa'be dan Fungsi Sosialnya*. Jurnal Kebudayaan, 12 1, 102-110, 2018.
- Resky, “Sibaliparri’ Dalam Tradisi Manette Lipa’ Sa’be Mandar Di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar”, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makssar, tahun 2023.
- Salim, M . 2016. ADAT SEBAGAI BUDAYA KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERKUAT EKSISTENSI ADAT KE DEPA. *Al-Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5 2, 244-255.
- Sebeok, *Signs: An Introduction to Semiotics*. (Pengantar Semiotika), University of Toronto Press, 2022.
- Sinaga, Mei Rianita Elfrida, *Healing Practice: Alternative Therapies For Nursing, Hollistic & Transkultural Nursing*,(Penyembuhan Terapi: Terapi Alternatif untuk Keperawatan, Keperawatan Holistik dan Transkultural), 2023
- Sodik, Sendu Siyoto & Ali, *Dasar Metode Penelitian*, I karangayat: literasi media publishing, 2015
- Suherdian dadan tahun 2018 “konsep dasar semiotik dalam komunikasi massa menurut charles sander pierce” vol 4. No 12
- Sujidman dalam aminuddin. 2003 “semantik:pengantar studi tentang makna”

(yogyakarta: tiara wacana)

Sugiyono, 'Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian', 1 2013





LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3120/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3120 Tahun 2024, tanggal 30 Agustus 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
- b. Menunjuk saudara: **Dr. A. Nurkidam, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
- Nama Mahasiswa : ZULKIFLI
- NIM : 2020203880230011
- Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
- Judul Penelitian : MAKNA SIMBOL PADA MOTIF LIPA SA'BE MANDAR DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR
- c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 30 Agustus 2024
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 2. Surat Rekomendasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1369/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

04 Juni 2025

Yth. Bupati Polewali Mandar
Ka. Badan Kesbangpol
di

KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ZULKIFLI
Tempat/Tgl. Lahir : POLEWALI, 01 Juli 2001
NIM : 2020203880230011
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : KEC. BINUANG KEL. AMASSANGAN KAB. POLEWALI MANDAR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Bupati Polewali Mandar dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PEMAKNAAN MOTIF SIMBOL LIPA SA'BE KHAS MANDAR DI KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Juni 2025 sampai dengan tanggal 04 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0481/IPL/DPMPTSP/VI/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr. ZULKIFLI
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0481/Kesbangpol/B.1/410.7/VI/2025, Tgl. 10-06-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada: Nama : ZULKIFLI
NIM/NIDN/NIP/NPn : 2020203880230011
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jurusan : SEJARAH PERADABAN ISLAM
Alamat : AMASSANGAN KEC. BINUANG
KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Juni s/d Juli 2025 dengan Proposal berjudul “ **PEMAKNAAN MOTIF SIMBOL LIPA SA'BE KHAS MANDAR DI KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**”

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 10 Juni 2025
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 197605221994121001

Tembusan :
1. Unsur forkopin di tempat

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALIMANDAR
KECAMATAN TINAMBUNG

Jalan Poros Majene Kecamatan Tinambung, Kode Pos 91354

Website : <http://perangkatdaerah.polmankab.go.id/Tinambung>

Email : kectinambung@polmankab.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 130.a/Kec. Tnb/079/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NAZRIAH IDRUS,S.Sos.**
NIP : 19711027 200701 2 010
Pangkat/ Gol.Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Plt. Camat

Menerangkan bahwa :

Nama : **ZULKIFLI.**
NIM/NIDN/NIP/NPn : **2020203880230011**
Asal Perguruan Tinggi: **IAIN PARE PARE**
Fakultas : **USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**
Jurusan : **Sejarah Peradaban Islam**
Alamat : **Amassangan Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar**

Akan Melakukan Kegiatan dengan judul "**Pemaknaan Motif Simbol Lipa Sa'be Khas Mandar Di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar**" mulai Bulan Juni s/d Juli 2025 sampai selesai di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.


Demikian Rekomendasi ini kami berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Tinambung, 12 Juni 2025

Plt. Camat Tinambung,


* **NAZRIAH IDRUS,S.Sos.**
Pangkat : Pembina
NIP. 19711027 2007012 010

Lampiran 3. Surat Selesai Meneliti

**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALIMANDAR**
KECAMATAN TINAMBUNG
Jalan Poros Majene Kecamatan Tinambung, Kode Pos 91354
Website : <http://perangkatdaerah.polmankab.go.id/Tinambung>
Email : kectinambung@polmankab.go.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 167/Kec. Tnb/079/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: NAZRIAH IDRUS,S.Sos.
N I P	: 19711027 200701 2 010
Pangkat/ Gol.Ruang	: Pembina
Jabatan	: Plt. Camat Tinambung

Menerangkan bahwa :


Nama	: ZULKIFLI
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 2020203880230011
Perguruan Tinggi	: lain Pare-Pare
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam
Perihal	: Penelitian

Telah selesai melakukan penelitian dengan judul " PEMAKNAAN MOTIF SIMBOL LIPA' SA'BE KHAS MANDAR DI KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR " mulai Bulan Juni s/d. Juli 2025 di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

Demikian Rekomendasi ini kami berikan untuk di penggunaan sebagaimana mestinya.

Tinambung, 30 Juni 2025

Plt. Camat


Nazriah Idrus,S.Sos.
Pangkat: Pembina
N I P. 19711027 200701 2 010

Lampiran 4. Instrumen



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare, 91132, Telp. (0421) 21307,
Fax (0421) 24404

PO Box 909 Parepare 91100, website www.iainpare.ac.id, email:
mail@iainpare.ac.id

**VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN PROPOSAL SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : Zulkifli
NIM : 2020203880230011
FAKULTAS/PRODI : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
JUDUL : Pemaknaan Motif Simbol *Lipa Sa'be* Khas Mandar di
Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bagaimana pemaknaan motif simbol *Lipa Sa'be* khas Mandar

1. Apa saja motif utama yang biasa muncul dalam kain *Lipa Sa'be*?
2. Menurut bapak/ibu, apa makna dari motif-motif tersebut?

3. Apakah motif-motif tersebut memiliki hubungan dengan nilai-nilai budaya Mandar?
4. Apakah ada motif yang hanya digunakan diacara tertentu (misalnya: pernikahan, adat, atau kematian)?
5. Bagaimana proses pemilihan motif dan warna dilakukan dalam menenun *Lipa Sa'be*?

B. Bagaimana identitas budaya masyarakat pada motif simbol *Lipa Sa'be* khas Mandar

1. Apa arti penting kain *Lipa Sa'be* bagi masyarakat Mandar?
2. Bagaimana masyarakat Mandar menjaga melestarikan kain ini sebagai warisan budaya?
3. Apakah *Lipa Sa'be* masih digunakan dalam kegiatan adat atau seremonial hingga sekarang?
4. Apakah motif *Lipa Sa'be* memiliki peran dalam membentuk solidaritas atau rasa kebersamaan di anatar masyarakat Mandar?

BERITA ACARA INTERVIEW

Pada hari~~14~~ Selasa, tanggal ~~17~~, bulan~~10~~ Juni, tahun 2025, dengan ini menerangkan bahwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulkifli
NIM : 2020203880230011
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah melakukan interview dengan :

Informan : HADI AH
Alamat : TINAMBUNG
Jabatan : PENGRAJIN SARUNG
Tanggal/waktu : 17-06-2025 / 14:36 WITA

Dalam rangka melaksanakan studi untuk mengumpulkan data data yang dianggap perlu dan dibutuhkan dalam penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul "Pemaknaan Motif Simbol *Lipa Sa'be* Khas Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar".

Tinambung, 17-06-2025

Informan

HADI AH

Pewawancara,

ZULKIFLI

BERITA ACARA INTERVIEW

Pada hariJUMAT....., tanggal 20, bulanJuni....., tahun 2025, dengan ini menerangkan bahwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulkifli
NIM : 2020203880230011
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah melakukan interview dengan :

Informan : MUHAMMAD RIDWAN ALIMUDDIN
Alamat : BALANIPA
Jabatan : JURNALIS DAN PENDEKUMETASIAN BUDAYA MANDAR
Tanggal/waktu : 20-06-2025/ 15:35 WITA

Dalam rangka melaksanakan studi untuk mengumpulkan data data yang dianggap perlu dan dibutuhkan dalam penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul "Pemaknaan Motif Simbol *Lipa Sa'be* Khas Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar".

Tinambung, ..20..06....2025

Informan

Pewawancara,

MUHAMMAD RIDWAN ALIMUDDIN

ZULKIFLI

BERITA ACARA INTERVIEW

Pada hariKAMIS....., tanggal 26, bulan ...Juni....., tahun 2025, dengan ini menerangkan bahwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulkifli
 NIM : 2020203880230011
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

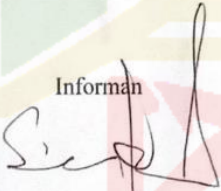
Telah melakukan interview dengan :

Informan : H. AHMAD. ASDY...
 Alamat : TINAMBUNG
 Jabatan : Penulis dan Budayawan
 Tanggal/waktu : 26-06-2025 / 9.16 WITA

Dalam rangka melaksanakan studi untuk mengumpulkan data data yang dianggap perlu dan dibutuhkan dalam penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul "Pemaknaan Motif Simbol *Lipa Sa'be* Khas Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar".

Tinambung, ..26-06.....2025

Informan


H. AHMAD. ASDY.....

Pewawancara,


ZULKIFLI.....

PAREPARE

BERITA ACARA INTERVIEW

Pada hariKAMIS....., tanggal 16, bulanJuni....., tahun 2025, dengan ini menerangkan bahwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulkifli
NIM : 2020203880230011
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah melakukan interview dengan :

Informan : AND. ADIL TAMBONO
Alamat : TINAMBUNG
Jabatan : Penggiat Budaya
Tanggal/waktu : 26-06-2025 / 15:40 WITA

Dalam rangka melaksanakan studi untuk mengumpulkan data data yang dianggap perlu dan dibutuhkan dalam penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul "Pemaknaan Motif Simbol *Lipa Sa'be* Khas Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar".

Tinambung, 26-06.....2025

Informan

ADIL TAMBONO

Pewawancara,

ZULKIFLI

Lampiran 6. Dokumentasi

1. Muhammad Ridwan Alimuddin (Jurnalisme dan Pedokumentasi)



2. H. Ahmad Asdy (Penulis dan Budayawan)



3. Adil Tambono (Penggiat Budaya)



4. Dasriah (Pengrajin Sarung)



5. Hadiah (Pengrajin Sarung)



Skripsi Zulkifli Lengkap.docx

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	14%
2	eprints.unm.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to iainpare Student Paper	1%
4	repositori.uin-alaudidin.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.poltekkesbengkulu.ac.id Internet Source	<1%
6	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1%
7	ejurnal.iainpare.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1%
9	jurnal.peneliti.net Internet Source	<1%
10	Submitted to stidalhadi Student Paper	<1%
11	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Zulkifli, anak ketiga dari tiga bersaudara, anak dari pasangan Mulyadi dan Jumarni. Penulis lahir di Polewali pada Tanggal 01 Juli 2001, dan sekarang penulis tinggal di Binuang, Kelurahan Amassangan Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Penulis memulai pendidikan di TK Binuang, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 030 Binuang, Lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Binuang, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di SMA Negeri 2 Polewali. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Kampus IAIN Parepare dengan mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah pada tahun 2020.

Dengan penuh semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan dan pendidikan sampai pada tahap akhir ini dalam penyusunan skripsi. Dengan harapan semoga hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa lainnya dalam menyelesaikan studinya.